

**SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
MENURUT NURCHOLISH MADJID**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
MUFID ALI
NIM. 052631039

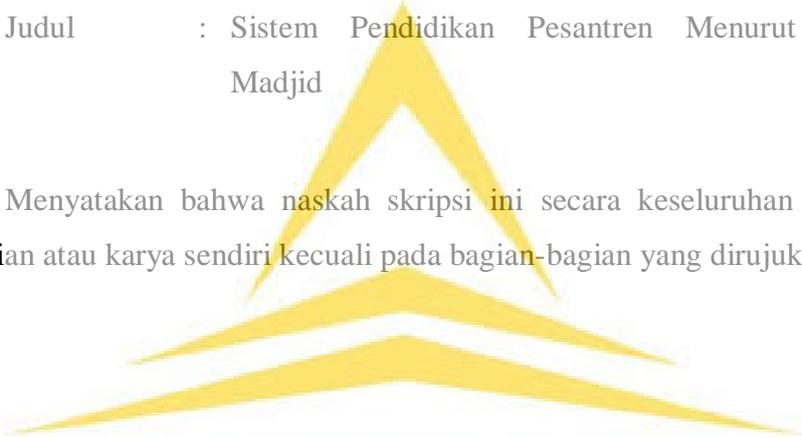
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufid Ali
NIM : 052631039
Jenjang : S1
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish
Madjid

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 November 2010

Saya yang menyatakan,

Mufid Ali
NIM. 052631039

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Saudara Mufid Ali
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Mufid Ali
NIM : 052631039
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ PAI
Judul Skripsi : SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT

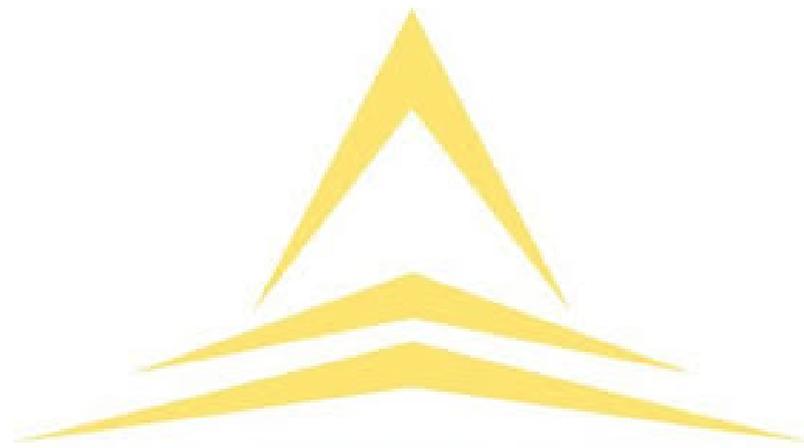
IAIN PURWOKERTO
NURCHOLISH MADJID

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Ketua STAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh derajat Sarjana dalam Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Sumiarti, M.Ag
NIP. 19730125 200003 2 001



IAIN PURWOKERTO

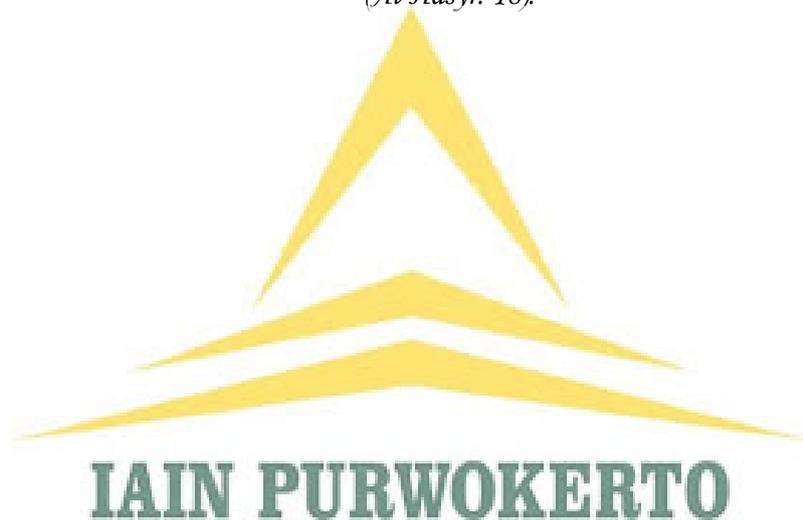
MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan

(Al-Hasyr: 18).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku Bapak Sumarno (alm) dan Ibu Hj. Rokhimah tercinta, yang senantiasa mendidik dengan penuh kesabaran, kecintaan dan kasih sayang yang tulus dan ikhlas disertai dengan do'a, semoga Allah SWT senantiasa melindungi serta memberi umur panjang yang bermanfaat dan barakah.
- Kakak-kakaku dan adik-adikku tercinta yang telah memberikan motivasi.
- Semua guruku yang telah memberikan ilmu dan tauladan yang baik.
- Teman dan sahabat-sahabatku.



KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan berupa rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya dan sebagai suri tauladan bagi kita semua. Dan semoga kita termasuk sebagai golongan yang mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat. Amin.

Atas berkat rahmat Allah yang telah diberikan kepada kami, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang penuh dengan kesederhanaan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan dan sedikitnya wawasan penulis, namun atas pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan dan menyusun skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulunya, kepada:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Rohmad M.Pd., Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

3. Drs. H. Ansori, M.Ag., Pembantu ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Pembantu ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Drs. Munjin, M.Pd.I., Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Drs. Amat Nuri, M.Pd.I., Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Sumiarti, M.Ag., Ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan.
8. Semua dosen dan pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Kepada yang tercinta Ayahanda dan Bunda, yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, restu, dan semua pengorbanannya yang tiada henti-hentinya baik moril, spiritual, materil, serta air mata keridlaan yang tiada mampu penulis ungkapkan.
10. Kepada kakak-kakakku dan adik-adikku serta keponakanku tercinta yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan kasih sayang serta bantuannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah SWT.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini mampu memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan juga para pembaca yang budiman pada umumnya.

Purwokerto, 17 November 2010
Penulis,

Mufid Ali
NIM. 052631039



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN	
A. Pengertian Pondok Pesantren	17
B. Unsur-unsur Pendidikan Pesantren	18
1. Aktor/ Pelaku	18
a. Kiai/ Pemimpin	18

b.	Ustadz/ Guru.....	21
c.	Santri/ Murid.....	22
d.	Pengurus	23
2.	Sarana Perangkat Keras.....	24
a.	Pondok.....	24
b.	Masjid.....	25
3.	Sarana Perangkat Lunak.....	25
a.	Tujuan Pendidikan Pesantren.....	25
b.	Nilai Pendidikan Pesantren.....	27
c.	Pendekatan Pendidikan Pesantren.....	28
d.	Fungsi Pendidikan Pesantren	29
e.	Prinsip Pendidikan Pesantren.....	30
C.	Klasifikasi Pendidikan Pesantren	35
D.	Karakteristik Pendidikan Pesantren	36
BAB III	BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID	
A.	Latar Belakang Sosial Budaya	37
B.	Latar Belakang Pendidikan	39
C.	Karir Akademik	42
D.	Akhir Hayat	47
E.	Karya-Karyanya	49
BAB IV	SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PANDANGAN	
	NURCHOLISH MADJID	
A.	Elemen-Elemen Pesantren.....	51

1. Kiai/ Pemimpin.....	51
2. Santri.....	56
3. Pondok.....	60
4. Masjid.....	61
5. Pengajaran Kitab-kitab Klasik.....	63
B. Kelemahan dan Potensi Pesantren.....	68
1. Kelemahan-kelemahan Pesantren.....	64
2. Potensi-potensi Pesantren.....	77
C. Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Pandangan Nurcholish Madjid.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-saran.....	90
C. Kata Penutup.....	91

DAFTAR PUSTAKA **IAIN PURWOKERTO**

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di Indonesia yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal (Mujamil Qomar, 2002: 2).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren terus berusaha agar tetap eksis dalam melaksanakan perannya sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, maka pesantren dihadapkan pada berbagai problem. Di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai yang positif sebagai ciri khas kepesantrenannya, di sisi lain pesantren harus menerima hal-hal baru (pembaharuan) yang merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern. Sehubungan dengan hal itu, perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran pesantren serta pola kepemimpinan Kiai, dan proses belajar-mengajar perlu ditinjau ulang (Ridwan Nasir, 2005: 2).

Dalam pendidikan pesantren dikenal dua model sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren modern dan sistem pendidikan pesantren

tradisional. Hakekatnya ini terjadi akibat adanya ekspansi pendidikan modern ala penjajah Belanda pada saat itu, yang kemudian oleh beberapa pesantren yang ingin kontinuitas dan kelangsungannya direspon dengan cara “menolak sambil mencontoh” (Nurcholish Madjid, 2010: xvi).

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figur seorang Kiai dan santri yang banyak, namun dilihat dari aspek keteraturan administrasi (pengelolaan), misal sedikitnya terlihat dalam pendapatan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri.

Dalam konteks modernisasi, pesantren sering melakukan diversifikasi jenis pendidikan dan menambah dengan kegiatan-kegiatan *vocational* yang bersifat *duniawi* dengan tujuan membekali santri setelah lulus dari pesantren. Maka jangan heran jika sekarang banyak pesantren yang menyelenggarakan unit pendidikan baru yang berupa madrasah-madrasah formal seperti MTs, MA, SMK, STM bahkan Perguruan Tinggi. Dibeberapa pesantren saat ini juga menjadi basis pengembangan potensi kelautan (pesantren bahari) dan pesantren pertanian (pesantren agrobisnis) (Ahmad Muthohar, 2007: 96).

Sedangkan model sistem pendidikan pesantren tradisional adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Praktek pendidikan Islam tradisional masih terikat

kuat dengan aliran pemikiran para ulama ahli fikih, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ketujuh sampai abad ketigabelas (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 1).

Pola pendidikan yang diterapkan adalah dengan sistem klasik yaitu *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* adalah sistem pendidikan tradisional yang diberikan kepada seseorang atau seorang santri yang telah mampu membaca Al-Qur'an. Sistem *bandongan* adalah pengajaran seorang Kiai atau guru kepada sekelompok santri dimana mereka mendengarkan seorang Kiai yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam klasik (kitab kuning). Masing-masing santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 28).

Dilihat dari aspek kurikulum, pendidikan pesantren tradisional menitikberatkan pada materi agama, *nahwu sharaf* dan pengetahuan umum. Kurikulum agama merupakan materi pelajaran yang tertulis dan mengandung unsur bahasa arab, dimana kajian materinya terfokus pada fikih, *aqaid* (akidah) dan tasawuf. Fikih merupakan segi yang paling utama kemudian menyusul akidah. Sedangkan tasawuf hanya merupakan anjuran dan menjadi hak istimewa orang-orang tertentu saja. Dalam bidang fikih (*jurisprudence*) atau hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat, yakni madzhab Syafi'i, sedangkan dalam soal-soal akidah (*tauhid*) menganut ajaran-ajaran (aliran pemikiran) Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Adapun dalam bidang tasawuf menganut

dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid (Nurcholish Madjid 2010: 100).

Materi pelajaran *nahwu sharaf* adalah pelajaran gramatika bahasa Arab. Materi pelajaran ini, di pesantren menempati posisi penting sehingga menuntut waktu dan tenaga yang sangat banyak untuk memahami dan menghafalkan bait syair-syair kitab *Awamil*, *Imrithi* dan *Alfiyah*. Hal ini adalah sebagai ilmu alat untuk mempelajari agama dengan baik yang tertulis di kitab-kitab klasik yang dipelajari. Adapun mata pelajaran umum (pengetahuan umum), saat ini banyak pesantren yang memberi mata pelajaran umum hanya setengah-setengah saja, sekedar untuk memenuhi syarat atau agar tidak dianggap konservatif saja. Hal ini berakibat pada keterbatasan kemampuan santri dalam mengembangkan potensi pengetahuannya dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum (Nurcholish Madjid, 2010: 100).

Intelektualisme dalam pendidikan pesantren tradisional kurang begitu progresif, karena sifat pengajarannya yang masih dogmatis dari seorang Kiai, sikap seorang santri yang pasif terhadap wacana di luar pesantren, pendidikan yang masih terlalu teoritis dari kitab-kitab klasik dan masih kuatnya sistem hafalan. Hal ini mengakibatkan santri kurang kreatif menciptakan buah pikiran baru yang merupakan hasil pengolahan sendiri dari bahan-bahan yang ada, karena sifatnya hanya *taqlid*, sehingga menimbulkan dogmatisme yang kuat. Dalam pesantren juga tidak disediakan pelajaran-pelajaran yang menunjang pada pemikiran analitis-empiris, karena semua mata pelajaran ditentukan oleh seorang Kiai (Nurcholish Madjid, 2010: 101).

Sistem kelembagaan pesantren seperti ini dapat dikatakan sebagai pusat studi Islam tradisional (*centre for the traditional Islamic studies*) maupun pusat ortodoksi Islam di pedesaan (Dirdjosanyoto,1999: 141). Ia dapat dipandang sebagai institusi pendidikan yang memiliki karakteristik nilai yang khusus, berbeda dengan institusi lainnya.

Sebagaimana dikutip oleh Imam Bawani, Mukti Ali mengatakan bahwa secara histori pesantren atau yang disebut “pondok pesantren” ini memiliki peran penting dalam merebut dan mempertahankan tegak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Imam Bawani, 1993: 11). Pernyataan ini setidaknya memberikan indikasi bahwa sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan ulama dari masa ke masa memiliki potensi besar sebagai media transformasi sosial.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia liberal, di mana ia dapat menjadi orang merdeka. Menurutnya, peran pesantren akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus. Pondok pesantren dituntut untuk memperbaharui sistem pendidikannya, dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan maju merespon perkembangan zaman (Nurcholish Madjid, 1993: 30-31).

Dalam pemikirannya Nurcholish Madjid menegaskan bahwa potensi yang dimiliki oleh pesantren itu sangat besar dan bisa menjadi salah satu alternatif yang baik dalam pendidikan Islam. Akan tetapi tidak semudah itu

saja potensi itu terwujud, harus ada beberapa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga potensi pesantren bisa diwujudkan secara maksimal.

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mencoba mengetahui secara dalam dan meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian “Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid”.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami dan untuk menghindari persepsi ganda terhadap judul penelitian “Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid” ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yang mencakup penegasan terhadap kata: Sistem Pendidikan Pesantren dan Nurcholish Madjid secara berurutan, yaitu:

1. Sistem Pendidikan Pesantren

a. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama tersebut didasari, dijiwai, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai yang luhur. Unsur-unsurnya meliputi unsur *organik* (para pelaku) dan unsur *anorganik* (dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya) (Mastuhu, 1994: 6).

Jadi, yang dimaksud dengan sistem pendidikan dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi dalam satu kesatuan, yakni unsur manusia sebagai subjek pendidikan dan unsur non manusia seperti: sarana prasarana, tujuan pendidikan, materi, metode, media, dan evaluasi pendidikan.

b. Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Ismail dkk, 2002: 51). Pesantren dalam penelitian ini dikhususkan pada jenis pesantren salaf yang eksistensinya hingga kini masih terjaga dan mendapat sorotan dari Nurcholish Madjid.

Dari paparan di atas, maka dapat penulis katakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan keseluruhan komponen-komponen pendidikan pesantren yang meliputi; Kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik termasuk materi dan metodenya, yang saling berkaitan serta berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.

2. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid yang akrab disapa dengan panggilan Cak Nur adalah pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam Indonesia. Pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan Islam, dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual Muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur, ialah ia berhasil mengembangkan wacana intelektual dikalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, egaliter, dan demokratis (mengenang pemikiran Cak Nur, <http://rullyasrul83.wordpress.com>. Download pada tanggal, 09 Juli 2009).

Dari definisi masing-masing istilah tersebut di atas, maka penulis simpulkan yang dimaksud dengan judul: *Sistem Pendidikan Pesantren menurut Nurcholish Madjid* adalah penelitian tentang pandangan Nurcholish Madjid mengenai sistem pendidikan dalam pesantren salaf yang meliputi; Kiai, santri, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik; materi dan metode serta keterkaitan antara unsur-unsur tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimanakah sistem pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid?”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui sistem pendidikan pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid.
 - b. Untuk mengetahui modernisasi sistem pendidikan pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk memperluas pemahaman penulis tentang sistem pendidikan pesantren
 - b. Melengkapi khazanah intelektual Islam tentang sistem pendidikan pesantren
 - c. Memberikan kontribusi pemikiran kontemporer untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Nurcholish Madjid adalah tokoh intelektual Muslim Indonesia yang sangat berpengaruh di semua kalangan masyarakat, baik di tingkat mahasiswa, akademisi, praktisi, politisi, pengusaha, aktivis LSM, maupun di kalangan agamawan. Ia adalah tokoh intelektual Muslim yang sangat produktif menulis dan tulisannya beredar di kalangan pelajar, akademisi, maupun praktisi. Nurcholish Madjid juga memperkenalkan konsep masyarakat madani dan tokoh modernisme.

Penelitian tentang pemikiran Nurcholish Madjid banyak ditemukan dalam wacana tipologi pemikiran modernis Indonesia seperti penelitian Gerg Barton yang menurutnya gagasan pemikiran Nurcholish Madjid berkisar pada tiga kriteria utama, yaitu (1) Pembaharuan pemikiran Islam, (2) Modernisasi pendidikan, (3) Islam dan hubungan iman dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Nurcholish Madjid lebih menekankan perlunya rasionalisasi moral agama dalam masyarakat industri, hubungan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Secara umum kajian mengenai sistem pendidikan Islam pondok pesantren sudah banyak dilakukan, akan tetapi mengenai pembaharuannya belum banyak dikaji, hanya ada beberapa penelitian dan buku yang sudah membahasnya, akan tetapi masing-masing penelitian dan karya ilmiah mempunyai penekanan, obyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Adapun karya ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam pesantren:

Buku yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* karya Zamkhasyari Dhoefier, 1994. Buku ini menjelaskan bagaimana seluk beluk tradisi dunia pesantren, mulai dari sistem pendidikan, hubungan santri dengan kiyai, etika-etika serta budaya tradisional yang ada didalamnya.

Selanjutnya skripsi saudara Khulwannur Muharrom (2007) pada STAIN Purwokerto, yang mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan semata-mata pemompaan pengetahuan melalui proses intelektualistik, tetapi juga merupakan pengembangan kepribadian atau karakter dalam rangka membangun manusia-manusia yang berkarakter.

Adapun skripsi saudara Wahidin (2009) pada IAIG Cilacap, yang mengkaji sistem pendidikan pesantren salaf ditinjau dari sisi metode pembelajaran menurut Nurcholish Madjid. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode pembelajaran dalam pesantren salaf menurut Nurcholish Madjid lebih dominan daripada kelebihan.

Kedua skripsi di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid. Adapun perbedaannya adalah penelitian Khulwannur Muharrom (2007), mahasiswa STAIN Purwokerto memfokuskan kajiannya pada pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam secara umum, tidak mendasarkan pada realitas lapangan, baik di madrasah, sekolah maupun pondok pesantren. Dalam penelitian yang penulis lakukan ini mengkaji tentang sistem pendidikan pesantren yang difokuskan pada jenis pesantren salaf menurut pemikiran Nurcholish Madjid yang bukan hanya pada unsur metodologisnya saja, tetapi semua unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan, baik tujuan, materi, metode maupun evaluasinya, termasuk juga unsur manusia: kyai dan santri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Apabila ditinjau dari tempatnya, jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari

perpustakaan, baik berupa buku-buku, sartikel-artikel dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah (Fathoni, 2006: 95-96).

Dengan demikian, penulis akan menggunakan buku-buku atau artikel-artikel, yang bisa dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini.

b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan (menggambarkan/ melukiskan keadaan) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soejono, 1999: 23).

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memaparkan atau menggambarkan gagasan, pandangan, dan pemikiran tentang sistem pendidikan pesantren, yakni pesantren yang ada di Indonesia dalam sorotan pemikiran Nurchoilish Madjid.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, buku, dan majalah (Arikunto, 1993: 202). Dengan metode ini penulis dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan oleh sang tokoh maupun tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh serta pemikirannya (Arief Furchan, 2005: 54).

Oleh karena itu, penulis akan mencari dan mengumpulkan teori-teori, yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu: “Sistem Pendidikan Pesantren menurut Nurcholish Madjid”, dari referensi-referensi yang berupa buku, artikel, buletin, ataupun data internet. Data-data dari sumber tersebut kemudian akan dipilih dan dipilah untuk kemudian dilakukan analisis.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua kategori, yaitu:

- a. Data primer, yakni dari sumber pokok yang dijadikan penggalian data yang bersifat langsung dari subyek yang diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan enam buah buku yang ditulis langsung oleh Nurcholish Madjid, yaitu:

- 1) *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Pengantar Potret Perjalanan*, yang diberi kata pengantar oleh Azyumardi Azra, diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, 1997.
- 2) *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, 1992.
- 3) *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008.
- 4) *Masyarakat Religius*, diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, 1997.

5) *Kaki Langit Peradaban Islam*, diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, 2009.

6) *Dialog Keterbukaan*, diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, 1998

b. Data sekunder, adalah data yang digali dari sumber data yang kedua, atau sumber data yang tidak langsung dari subyek yang diteliti, tetapi dari sumber yang kedua yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat berupa buku, maupun tulisan yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan subyek yang diteliti.

1) Karya Mahmud Arif berjudul *Pendidikan Islam Transformatif* diterbitkan oleh LKIS, 2008.

2) Karya Yasmadi berjudul *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, yang diterbitkan oleh Ciputat Press, 2002.

3) Karya Mastuhu berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, yang diterbitkan oleh INIS Jakarta, 1994, dan seluruh buku atau tulisan-tulisan lain yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang bersifat kualitatif ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode *content analysis*, yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat ketika penulis membuat karya tersebut. Metode ini melibatkan olahan filosofis dan teoritis. Pada dasarnya ada tiga syarat

dalam analisis ini, yaitu obyektifitas, sistematis dan generalis (Noeng Muhadjir, 2000: 68).

Metode ini digunakan dalam rangka untuk menggali dan mengungkap seluruh pokok-pokok pemikiran Nurcholish Madjid, khususnya tentang sistem pendidikan pesantren yang tertuang dalam karyanya yang berbentuk buku maupun karya tulis yang lainnya.

- b. Metode komparatif, yaitu suatu jenis analisis yang berorientasi pada penemuan hubungan kausalitas. Menurut analisis ini, penulis menggunakan pendapat-pendapat kemudian dibandingkan dengan yang lain (Noeng Muhadjir, 2000: 123).

Metode ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui hal kausalitas antara pemikiran tokoh yang dinukil oleh Nurcholish Madjid dengan pemikiran Nurcholish Madjid sendiri, sehingga relevansi dari pemikiran keduanya bisa dipahami secara relatif lebih mudah. Disamping itu, metode ini juga digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan dari pemikiran Nurcholish Madjid secara keseluruhan pada setiap pokok bahasan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mempelajari isi skripsi ini penulis sajikan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah atau isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi terdiri dari 5 (lima) bab, pada bab *pertama* menyajikan rumusan masalah yang ditempatkan dengan menguraikan terlebih dahulu secara singkat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan rancangan penulisan.

Bab *kedua* berisi tentang kerangka teoritis tentang sistem pendidikan pesantren, yang terdiri dari empat sub bab, yang meliputi pengertian sistem pendidikan pesantren, unsur-unsur pendidikan pesantren, klasifikasi pendidikan pesantren, karakteristik pendidikan pesantren.

Bab *ketiga* menguraikan secara singkat tentang biografi kehidupan Nurcholish Madjid dari sisi lingkungan sosial budayanya, latar belakang pendidikan, karir akademik dan karya-karyanya.

Bab *keempat* adalah analisis terhadap sistem pendidikan pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid, yang berisikan elemen-elemen pesantren, kelemahan dan potensi pesantren dan modernisasi sistem pendidikan pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid.

Bab *kelima* adalah penutup, yaitu kesimpulan dari uraian pada bab-bab sebelumnya, yang didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Secara *etimologi* pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an” yang berarti tempat tinggal santri (1994: 18). Menurut Shadily, Ensiklopedia Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa india “*shastri*” dan kata “*shastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 99).

Di Indonesia sendiri, masih banyak istilah-istilah lembaga pendidikan Islam yang menunjuk makna yang sama dengan pesantren, seperti *surau* yang lazim digunakan di Minangkabau, *dayah* di Aceh, langgar disebagian wilayah Jawa. Dilihat dari segi istilah saja, model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini cukup beragam, apalagi jika lembaga pendidikan ini ditelisik melalui setiap unsur-unsurnya, maka dapat dilihat keunikan-keunikan yang cukup kompleks dan beragam.

Sedangkan secara *terminologis* pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar,

dengan sistem asrama, dimana para santri dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian maupun madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai (M. Arifin, 1993: 240).

Jadi, pesantren merupakan sebuah lembaga tempat tinggal bagi para santri untuk menuntut atau memperdalam ilmu agama Islam, yang didalamnya terdapat beberapa unsur penting diantaranya; seorang guru atau lebih yang sering disebut dengan Kiai, yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.

B. Unsur-unsur Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai beberapa tujuan, nilai-nilai dan unsur-unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Secara sederhana unsur-unsur pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, sebagai berikut:

1. Aktor/ Pelaku

Yaitu suatu unsur pesantren yang terdiri dari para pelaku pendidikan, meliputi:

a. Kiai/ Pemimpin

Kata Kiai merupakan sebutan bagi alim ulama Islam yang sudah cukup akrab didalam masyarakat Indonesia. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi dalam struktur masyarakat Indonesia. Khususnya di Jawa, figur Kiai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya dalam suatu masyarakat (Achmad Patoni, 2007: 20).

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren dan biasanya merupakan pendiri suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kiainya.

Kiai sebagai seorang tokoh kharismatik dalam masyarakat yang dipercaya oleh mereka memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin yang memiliki pesantren, atau pengasuh suatu masjid (Ahmad Muthohar, 2007: 32). Kharisma Kiai secara umum didasarkan pada kekuatan spiritual dan kemampuannya dalam memberi berkah karena hubungannya dengan hal-hal yang *ghoib* (alam ghaib). Makamnya pun kemudian dipercaya dapat memberikan keberkahan (*barakah*) kepada orang yang mau menziarahi makamnya (Ruslan dan Arifin Suryo Nugroho, 2007: 35).

Apabila ditilik dari asal usulnya perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang

memiliki pengetahuan tentang Islam secara mendalam) (Widiawati, 2007: 32).

Kiai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah Kiai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan *Ajengan*, di Aceh *Tengku*, di Sumatra Utara *Buya*. Gelar Kiai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walau ia tidak mempunyai pesantren.

Sebagaimana dikutip oleh Muthohar, Zamakhsyari Dhofier mengatakan serta menilai bahwa kebanyakan Kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai “kerajaan kecil” dimana Kiai sebagai sumber mutlak yang mempunyai kuasa serta kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

(Ahmad Muthohar, 2007, 32-33).

Untuk menjadi seorang Kiai pertama-tama ia biasanya merupakan anggota keluarga Kiai. Setelah menyelesaikan pelajarannya diberbagai pesantren, Kiai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantren sendiri. Kadang-kadang Kiai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren yang baru, sebab Kiai yang muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campurtangan Kiai biasanya lebih banyak lagi; antara lain calon Kiai tersebut dicarikan

jodoh, dan diberi didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya (Widiawati, 2007: 21).

Adanya Kiai dalam pesantren merupakan suatu hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena Kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan Kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya (Hasbullah, 1996: 49).

Sebagaimana dikutip oleh Yasmadi, Imam Banawi mengatakan bahwa keberadaan seorang Kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kiai memperlihatkan peran yang ototiter disebabkan karena Kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga sebagai pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab ketokohan Kiai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat Kiainya. Sementara Kiai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya (Yasmadi, 2002: 63).

b. Ustadz/ Guru

Guru atau ustadz merupakan santri yang dipercayai oleh Kiainya untuk mengajarkan agama kepada para santri (Ahmad

Muthohar, 2007: 33). Dalam kehidupannya seorang ustadz mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdikan, mencari nafkah dan mengejar karir.

Sebagai seorang yang dipercayai oleh Kiainya untuk mengajar, ustadz tidak pernah mengeluh dengan upah yang mereka terima dalam satu bulan di pesantren, justru kebanyakan mereka merasa bangga dengan tugas yang diberikan kepadanya tanpa mengeluh sedikitpun. Karena kebanyakan mereka ikhlas dalam beramal dan hanya mengharap ridla dari Allah SWT.

c. Santri/ Murid

Sebuah pesantren sangat dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya jumlah santri. Jumlah santri dalam pesantren biasanya dijadikan sebagai tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santrinya, pesantren dinilai lebih maju, dan juga sebaliknya.

Dalam tradisi pondok pesantren, santri terbagi menjadi 2 kelompok:

- 1) Santri mukmin, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukmin yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul

tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar menengah.

- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

Santri, baik yang mukim ataupun yang kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten. Sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri diseluruh pelosok nusantara.

d. Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan Kiai, ustadz maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Namun, umumnya mereka juga Kiai, ustadz, santri senior, dan alumni pesantren tersebut. Peran mereka tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dan hal non edukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri dan memberikan pertimbangan keputusan kepada Kiai. Dalam hal penjagaan nilai, pengurus juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengurus yang membantu Kiai dalam menjaga nilai kebenaran absolut dan pengurus yang membantu Kiai dalam

pengamalan nilai-nilai agama dengan kebenaran relatif (Mastuhu, 1994: 139-140).

2. Sarana Perangkat Keras

Sarana perangkat keras pesantren merupakan sarana yang berupa bangunan fisik yang meliputi beberapa perangkat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pondok

Pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kiai dan para santrinya, mereka memanfaatkan pondokan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal inilah yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Tidak hanya itu, pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang cukup jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, akan tetapi untuk mengikuti pelajaran dengan baik yang diberikan oleh Kiai dan sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat (Hasbullah, 1996: 47).

Di dalam pondok, santri dapat hidup seperti di rumah sendiri, bahkan dalam pondok para santri dibiarkan untuk hidup lebih mandiri agar nantinya di masyarakat dapat hidup mandiri, tidak membebani atau tergantung kepada orang tua.

b. Masjid

Apabila kita pahami sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan tempat belajar mengajar, yang pada waktu itu pendidik utamanya adalah Rasulullah SAW dibantu oleh sahabat-sahabat terdekat beliau. Kemudian materi utamanya adalah wahyu, yaitu Qur'an dan Hadis dilengkapi dengan materi akhlak (moral, etika), ekonomi, hukum, seni, budaya dan politik (Moh. Roqib, 2005: 111).

Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pondok pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dalam melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

3. Sarana Perangkat Lunak

a. Tujuan Pendidikan Pesantren

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, selain itu dikarenakan pondok pesantren berada dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara; Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata karena kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 21).

Sedangkan secara khusus tujuan pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat sebagaimana yang telah dikembangkan dalam pondok pesantren modern.

IAIN PURWOKERTO
Tujuan pendidikan pondok pesantren diatas senada dengan tujuan pondok pesantren yang dipaparkan oleh M. Arifin dalam bukunya "*Kapita Selekta Pendidikan*" (*Islam dan Umum*). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam hal dakwah Islam disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para Kiai (M. Arifin, 1993: 248).

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren, tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No.2 tahun 1989 adalah untuk *“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan serta berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat.

b. Nilai Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sistemnya didasari, digerakan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Secara kontekstual nilai ini disesuaikan dengan keadaan masyarakat, yang kemudian membentuk suatu pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan pesantren (Muthohar, 2007: 20).

Nilai yang mendasari pesantren digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqh-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi.
- 2) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama (Mastuhu, 1994: 58).

Kedua nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan hirarkis. Dalam hal ini, Kiai menjaga nilai-nilai agama kelompok yang pertama, sedangkan ustadz dan santri menjaga nilai-nilai kelompok yang kedua. Hal inilah yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok Kiai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren (*individual interprise*).

c. Pendekatan Pendidikan Pesantren

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan *holistik*. Artinya, di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994: 58).

Namun jika boleh ditimbang, orientasi tujuan pesantren lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi muslim sejati. Hal

ini bukan berarti pesantren menutup diri pada hal-hal yang sifatnya *aqliyah* dan bersifat duniawi. Bagi pesantren, pengembangan kritisisme akal dan orientasi keduniaan bersifat final, sudah seharusnya dilakukan, tetapi orientasi tersebut harus dilandasi moralitas dan akhlak sebagaimana ajaran islam. Makanya, titik tekan utamanya adalah pengembangan kepribadian segenap komponen pesantren untuk menjadi muslim yang taat dan berakhlak karimah.

Implikasi dari pendekatan ini adalah belajar bagi warga pesantren tidak mengenal hitungan waktu dan target apa yang harus dicapai. Dengan demikian, bagi pesantren hanya ilmu *fardhu 'ain* (ilmu agama-*ukhrawi*) yang dipandang sakral, sedangkan ilmu *fardhu kifayah* (ilmu non agama-*duniawi*) bersifat suplemen.

Bagi sebagian orang, realita seperti ini dianggap bukan sebagai sistem pendidikan ideal, tetapi itulah realitasnya. Pesantren dengan argumentasinya melihat bahwa dengan pendekatan seperti ini lebih efektif, dari pada pendekatan yang serba terukur, tetapi hasilnya nihil dan jauh dari yang diharapkan.

d. Fungsi Pendidikan Pesantren

Sebagaimana pendidikan lainya pesantren juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai:

- 1) Lembaga pendidikan
- 2) Lembaga sosial
- 3) Penyiaran agama

Dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal inilah yang menjadikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tadi merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren (Muthohar, 2007: 21).

e. Prinsip Pendidikan Pesantren

Barangkat dari tujuan pendidikan, pendekatan holistik, dan fungsinya yang komprehensif, pesantren mempunyai beberapa prinsip, yakni:

1) Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Implikasi dari

prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain.

2) Teosentris

Artinya sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat teosentris. Falsafah ini berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, kembali kepada kebenaran Tuhan, dan pengaruh konsep

fitrah dalam Islam. Maka semua aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan.

3) Kearifan

Yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif

4) Sukarela dan mengabdikan

Karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

5) Mengatur kegiatan bersama

Merujuk pada nilai-nilai pesantren yang berifat relatif, santri, dengan bimbingan ustadz dan Kiai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri.

6) Kesederhanaan

Salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warganya adalah penampilan sederhana. Sederhana yang dimaksud disini bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

7) Mandiri

Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

8) Kebebasan terpimpin

Prinsip ini dipergunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan *sunnatullah*. Di samping itu, ada keyakinan bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut *fitrah*-nya. Implikasi dari prinsip ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

9) Pesantren merupakan tempat menimba ilmu dan mengabdikan

Warga pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Ilmu yang dimaksud adalah bersifat suci dan tak terpisahkan dari bagian agama, sehingga model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Hal ini berbeda dengan ilmu dalam arti *science* yang memandang setiap gejala yang mempunyai kebenaran relatif dan bersyarat. Akhir dari pandangan ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berpikir metodologis, melainkan sebagai berkah.

10) Mengamalkan ajaran-ajaran Islam

Sebagaimana telah disebutkan di depan, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama.

11) Restu Kiai

Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren tergantung pada restu Kiai, baik ustadz, pengurus, maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan ditentukan oleh Kiai, sehingga warga pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan dihadapan Kiai.

12) Tanpa ijazah

Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan tidak diukur dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat ((Mastuhu, 1994: 62-66).

f. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Di dalam sebuah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan Islam maupun yang lainnya, pasti tidak bisa lepas dari apa yang namanya kurikulum. Karena kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu (Zakiah Darajat, 1992: 122).

Kurikulum yang ada dalam pendidikan pesantren berdasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut (Mastuhu, 1994: 142).

Adapun mengenai pelajaran yang disampaikan sebagai isi kurikulum pesantren berkisar pada masalah ilmu pengetahuan agama dengan segala faknya. Isi dari kurikulum pendidikan pesantren adalah mengutamakan dan bersumber pada kitab klasik. Diantara kitab-kitab yang diajarkan yaitu: *nahwu (syntax)*, *sharaf (morfologi)*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan *etika*, serta cabang-cabang yang lain seperti *tarikh* dan *balaghah* (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 50). Namun sekarang sudah banyak pesantren yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum, karena Islam sebenarnya juga mengakui keberadaan apa yang dewasa ini disebut sebagai ilmu-ilmu pengetahuan umum (Imam Bawani, 1993: 163).

Semua ilmu yang ada (ilmu yang bermanfaat) di dunia ini sebenarnya wajib dipelajari, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Alasan ini berdasarkan pendapat Syed Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Maksum, mengatakan bahwa semua ilmu itu datang dari Allah SWT, yang membedakannya ialah cara datang dan fakultas indera yang menerimanya (Maksum, 1999: 50).

Berdasarkan uraian singkat diatas, dapat dikatakan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan di pesantren pada waktu siang hari

atau pada malam hari yang berkaitan dengan pembelajaran itulah yang disebut dengan kurikulum pesantren.

C. Klasifikasi Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren ini masih menggunakan sistem tradisional, yakni hanya mengajarkan kitab-kitab klasik dan sistem pengajarannya dengan menggunakan sistem *halaqah* dengan pola pengajaran *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Kurikulumnya ditentukan oleh para Kiai pengasuhnya dan santrinya terdiri dari santri kalong dan santri mukim.

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini sistem pembelajarannya sudah menggunakan model klasikal, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah dan kurikulum yang dipakai berlaku secara nasional. Para Kiainya sebagai koordinator dan sekaligus sebagai pengajar langsung di kelas. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pesantren.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Sistem pendidikan yang dipakai dalam pondok pesantren ini dengan menggabungkan antara yang tradisional dan modern. Artinya sistem pendidikannya dengan mengajarkan kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*, namun secara regular sistem persekolahan tetap berkembang (M. Bahri Ghazali, 2002: 14-15),.

D. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai karakteristik yang cukup unik dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Sebagaimana dikutip oleh M. Bahri Ghazali, A. Mukti Ali mengatakan bahwa, keberhasilan pesantren dalam melahirkan pemimpin-pemimpin masyarakat, karena pendidikan pesantren mempunyai ciri khasnya sendiri yaitu:

1. Ada hubungan yang akrab antara santri dengan Kiai-Kiai itu memperlihatkan sekali santrinya
2. Tunduknya santri kepada Kiai. Para santri menganggap bahwa menentang Kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan agama
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren. Hidup mewah tidak terdapat dalam pondok pesantren
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka yang serba dilakukan sendiri
5. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama (M. Bahri Ghazali, 2002: 34).

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam dunia pesantren terdapat suatu kehidupan yang sangat unik yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren, dimana dalam proses pendidikannya akan menghasilkan santri yang mampu hidup dalam masyarakat, dalam arti santri dapat menfungsikan dirinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial

BAB III

BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. Latar Belakang Sosial Budaya

Professor ilmu-ilmu keIslaman yang lahir di Jombang pada 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358) ini adalah salah seorang dari sedikit intelektual muslim Indonesia yang mempunyai keunikan menyangkut perjalanan hidup dan pemikirannya. Nurcholish Madjid atau panggilan akrabnya Cak Nur, adalah mantan orang nomor satu di Paramadina ini, lahir dari kalangan keluarga taradisionalis (untuk tidak menyebut kalangan *nahdliyyin*) yang kuat. Nurcholish Madjid dibesarkan di lingkungan Kiai terpandang. Ayahnya bernama KH. Abdul Madjid, seorang ulama terkemuka di kalangan NU. Seperti dalam pengakuannya, sang ayah adalah seorang tokoh kelas menengah di kalangan *nahdliyyin* Jombang, tetapi secara politik berafiliasi ke Masyumi. Nurcholish Madjid kemudian disekolahkan di Pesantren NU Jombang, tetapi karena sering diledek sebagai orang Masyumi, sang ayah memindahkannya ke pesantren Gontor, yang relatif berafiliasi pada Masyumi (A. Sofyan dan Rochyan Madjid, 2003: 71-72).

Nurcholish Madjid kecil semula bercita-cita menjadi masinis kereta api. Namun setelah dewasa malah menjadi kandidat masinis dalam bentuk lain, yaitu menjadi pengemudi lokomotif yang membawa gerbong bangsa.

Sebenarnya menjadi lokomotif politik adalah pilihan yang masuk akal. Nurcholish Madjid muda hidup ditengah keluarga yang lebih kental

membicarakan soal politik ketimbang mesin uap. Keluarganya berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan ayahnya, Kiai Haji Abdul Madjid adalah seorang pemimpin partai politik Masyumi.

Kesadaran politik Nurcholish Madjid muda terpicu oleh kegiatan orang tuanya yang sangat aktif dalam urusan pemilu. Politik praktis mulai dikenalnya saat menjadi mahasiswa. Ia terpilih sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat, tempat Nurcholish Madjid menimba ilmu di Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengalamannya bertambah saat menjadi salah satu Ketua Umum Pengurus Besar HMI (www.tokohindonesia.com "*Cendekiawan Pengeras Suara*"(Ensiklopedi Tokoh Indonesia), download pada tanggal, 10 Juni 2010).

Nurcholish Madjid merupakan ikon pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Gagasan-gagasannya tentang sistem pendidikan telah menempatkannya sebagai intelektual muslim terdepan, terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus didalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa.

Sebagai tokoh pembaharu dan cendekiawan muslim Indonesia, seperti halnya K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan di Indonesia. Pemikirannya sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat. Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami

krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Beliaulah yang sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat yang merupakan imbas dari krisis 1997. Atas saran beliau, akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak yang lebih parah.

Ide dan gagasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik dikalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama dikalangan masyarakat Islam yang menganut paham tekstualis literalis pada sumber ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa paham Nurcholish Madjid dan Paramadinanya telah menyimpang dari teks-teks Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Gagasan yang paling kontroversial adalah ketika Nurcholish Madjid menyatakan "Islam Yes, Partai Islam No", sementara dalam waktu yang bersamaan sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk berjuang mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan agama.

B. Latar Belakang Pendidikan

Nurcholish Madjid memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat Mojoanyar pada pagi hari, sedangkan sore harinya ia bersekolah di Madrasah Ibtidaiyyah Mojoanyar. Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar

dan Ibtidaiyyah, ia melanjutkan ke Pesantren Darul Ulum di Rejoso, Jombang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Pesantren Darussalam di Gontor Ponorogo.

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama dan pendidikan umum yang menggunakan metode pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan Madrasah Al-Wathaniyah, yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Selepas itu, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jombang pula.

Selanjutnya Nurcholish Madjid belajar di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang. Tetapi, proses pendidikannya di Rejoso ini tidak berlangsung lama, karena segera pindah ke Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo. Kepindahan ini berkaitan dengan pilihan politik orang tuanya, H. Abdul Madjid untuk tetap menjadi warga Masyumi. Posisi politik inilah yang membuatnya merasa kurang nyaman untuk terus belajar di Rejoso yang merupakan salah satu Pesantren NU terkemuka. Bukan hanya ayahnya, Ibu Nurcholish Madjid pun termasuk aktivis politik Masyumi, dan bahkan pernah menjadi juru kampanye Partai Masyumi.

Posisi sebagai anak keluarga Masyumi inilah yang melahirkan pengaruh cukup mendalam dalam diri Nurcholish Madjid. Ayahnya telah membawa proses perpindahan budaya politik dari pola kepemimpinan

“tradisional” menuju kepemimpinan Islam “modern”. Masuk dan bertahannya keluarga Nurcholish Madjid kedalam Partai Masyumi bermakna bahwa keluarganya adalah lahan bagi pengaruh pikiran-pikiran baru, karena saat itu Masyumi adalah partai Islam yang dipimpin dan dikelola oleh kaum intelektual Islam, yang merupakan lapisan pertama santri yang berinteraksi dengan pendidikan barat. Dengan demikian Nurcholish Madjid berkesempatan untuk meluaskan jaringan cakrawala pemikirannya melintasi batas-batas pemikiran lokal, pada saat usianya masih muda.

Pendidikan dasar dan menengah yang diterima Nurcholish Madjid, membuat ia menguasai ilmu-ilmu keIslaman, ditambah dengan kemampuan berbahasa internasional yaitu bahasa Arab dan Inggris (Siti Nadroh, 1999: 23). Senada dengan itu, Didin Saefuddin menambahkan pendidikan yang diterima Nurcholish Madjid di Gontor, jika diukur dengan masa sekarang pendidikan di Gontor dapat dianggap sebagai pendidikan yang progresif. Para santri yang belajar di Gontor tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai bahasa Arab, tetapi juga bahasa Inggris dengan alasan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang dibutuhkan dalam menguasai ilmu pengetahuan dimasa sekarang (Didin Saefuddin, 2003: 223).

Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektualitas Nurcholish Madjid. Yakni tradisi yang memadukan dua kultur yang berbeda antara kultur liberal gaya modern Barat dan tradisi Islam klasik. Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran. Literatur kitab kuning karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor tetapi dengan sistem pengajaran modern, suatu

sistem yang relatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik pada umumnya.

Sebagaimana dalam pendidikan sebelumnya, prestasi Nurcholish Madjid di Gontor cukup membanggakan, sehingga ia menjadi murid kesayangan K.H. Zarkasyi, pengasuh sekaligus pemimpin pesantren. Atas prestasinya, K.H. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid untuk melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Namun karena krisis yang melanda Terusan Suez, rencana itu kemudian batal. Selanjutnya Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta dan memilih studi di Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah yang mendalami khazanah budaya Islam, klasik maupun modern. Kuliah Nurcholish Madjid selesai pada tahun 1968, dengan skripsi berjudul "*Al-Qur'an: 'Arabiyyun wa 'Alamiyyun Ma'nān*", ditulis dalam bahasa Arab.

Setelah menamatkan pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish Madjid memperoleh kesempatan melanjutkan studinya ke Chicago. Di sini, Nurcholish Madjid memperoleh gelar doktor dari The University of Chicago. Setelah menempuh pendidikan antara tahun 1978 sampai tahun 1984 dengan predikat *cum laude*. Ia menulis disertasi dengan judul "*Ibnu Taymiyyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam*".

C. Karir Akademik

Setamat dari pesantren di Gontor, Nurcholish Madjid melanjutkan ke IAIN Syarif Hidayatullah (kini bernama Universitas Islam Negeri) Jakarta.

Ditempat yang baru ini, Nurcholish Madjid memilih Fakultas Adab. Suatu pilihan yang bukan tanpa sengaja atau ikut-ikutan seperti sering terjadi pada tidak sedikit mahasiswa Indonesia, bahkan sampai sekarang. Sebab dari latar belakang yang dipilih Nurcholish Madjid inilah banyak lahir pemikir-pemikir Islam yang tangguh. Sebut saja Fazlurrahman (sang guru ketika kuliah di Chicago), Iqbal (seorang penyair dan pemikir terkemuka dari Pakistan) atau Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang kemudian menjadi “*partner*” dialog Nurcholish Madjid dikemudian hari.

Disamping itu, Nurcholish Madjid bukan jenis mahasiswa yang hanya datang ke ruang kuliah lalu pulang. Dia sama sekali bukan jenis mahasiswa kelas demikian. Tidak puas hanya menjadikan habitatnya yang baru sebagai tempat belajar, Nurcholish Madjid juga memilih aktif di organisasi mahasiswa Islam, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di organisasi ini, Nurcholish Madjid pernah menjadi orang nomor satu, ia terpilih menjadi ketua PB HMI selama dua periode 1966-1969 dan periode 1969-1971. Satu periode dimana Republik Indonesia sedang bergejolak dan merupakan masa transisi dari rezim orde lama menuju orde baru yang membawa paradigma baru, termasuk paradigma dalam membangun Indonesia. Kemudian dari situlah menjadi “latar belakang” bagi lahirnya gagasan dan pemikiran keislaman Nurcholish Madjid yang relatif “asing” bagi umat Islam Indonesia saat itu. Dibawah kepemimpinannya, HMI berhasil menelorkan prinsip-prinsip organisasi yang kemudian disebut sebagai Nilai Dasar Perjuangan HMI (NDP HMI). Beberapa tahun kemudian, Nurcholish Madjid muda terpilih untuk memimpin Persatuan

Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) dan asisten sekretaris jenderal IIFSO (*International Islamic Federation of Student Organization*).

Setelah menyelesaikan kuliahnya, Nurcholish Madjid muda diangkat menjadi tenaga pengajar di almamaternya. Tetapi merasa tidak puas dengan ilmu keislaman yang diperoleh di IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke *University Of Chicago*, Amerika Serikat. Disini, Nurcholish Madjid menjadi murid dari seorang ilmuwan muslim ternama kelahiran Pakistan yaitu Fazlurrahman, yang mempengaruhi pola pemikiran Nurcholish Madjid dikemudian hari dalam persoalan-persoalan keIslaman. Setelah berhasil meraih Ph.D dalam disiplin pemikiran dari *University Of Chicago*, Nurcholish Madjid kembali ke almamaternya.

Sejak tahun 1968, bersama kawan-kawan di Ibukota, professor ini mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Yayasan inilah yang menjadi motor lahirnya lembaga Paramadina, termasuk Universitas Paramadina. Ditempat inilah Nurcholish Madjid memberikan kuliah dan gagasannya seputar keislaman. Melalui yayasan ini, Nurcholish Madjid berhasil menarik kalangan menengah dan elit masyarakat untuk mengikuti berbagai kegiatan pengkajian Islam dan kemasyarakatan. Setiap bulannya yayasan ini mengadakan kegiatan pengkajian Islam dan kemasyarakatan. Setiap bulannya yayasan ini mengadakan kegiatan yang dikenal dengan KKA (Klub Kajian Agama) bertempat di hotel berbintang dan dihadiri oleh banyak peminatnya mulai dari pejabat pemerintah, pengusaha, budayawan, artis,

pemuda, mahasiswa dan beragam kaum professional lain. Selain itu, Nurcholish Madjid pernah menjadi peneliti pada LIPI (1978-wafat) dan guru besar tamu pada Universitas Mc. Gill, Montreal, Canada (1991-1992). Fellow dalam Eisenhower Fellowship, bersama isteri pada tahun 1990.

Di luar akademis, sejak tahun 1991 Nurcholish Madjid menjabat wakil Ketua Dewan pakar Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI), serta pernah menduduki posisi yang sangat penting dan menentukan dalam perjalanan politik Indonesia, pada masa transisi Nurcholish Madjid dipercaya untuk menduduki posisi ketua LPU (Lembaga Pemilihan Umum) untuk periode pertama di era reformasi yang kemudian membentuk KPU. Dia juga sebagai Komnas HAM dan tercatat pula sebagai salah seorang anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI).

Selain itu, beliau juga ikut serta dalam berbagai events internasional, diantaranya adalah: Presenter, Seminar tentang “*Agama Dunia dan Pluralism*”, November 1992, Bellagio, Italy. Presenter, Konferensi Internasional tentang “*Agama-agama dan Perdamaian Dunia*”, April 1993, Viena, Austria. Presenter, Seminar Internasional tentang “*Persesuaian Aliran Pemikiran Islam*”, Mei 1993, Taheran, Iran. Presenter, Seminar Internasional tentang “*Ekspresi-ekspresi Kebudayaan tentang Pluralisme*”, Jakarta 1995. Presenter Seminar Internasional tentang “*Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*”, Juni 1995, Canberra, Australia. Presenter, Seminar tentang “*Agama-Agama dan Komunitas Dunia Abad Ke-21*”, Juni 1996, Leiden, Netherlands. Presenter, seminar tentang “*Hak-hak Asasi Manusia*”, Juni 1996,

Tokyo, Jepang. Presenter, Seminar Internasional tentang “*Dunia Melayu*”, September, Kuala Lumpur, Malaysia. Presenter, Seminar tentang “*Agama dan Masyarakat Sipil*”, 1997, Kuala Lumpur. Pembicara, Konferensi USINDO (United States Indonesia Society), Maret 1997, Washington DC, USA. Peserta Konferensi Internasional tentang “*Agama dan Perdamaian Dunia*” (Konferensi Kedua, Mei 1997, Vienna, Austria). Peserta Seminar tentang “*Kebangkitan Islam*”, November, 1997, Universitas Emory, Atlanta, Georgia, USA. Pembicara, Seminar tentang “*Islam dan Masyarakat Sipil*”, November, 1997, Universitas Georgetown, Washington DC, USA. Pembicara Seminar tentang “*Islam dan Pluralisme*”, November 1997, Universitas Washington, Seattle, Washington DC, USA. Sarjana Tamu dan pembicara, Konferensi tahunan MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah), November 1997, San Fransisco, California, USA. Presenter, Konferensi tentang “*Islam dan Hak Asasi Manusia*”, Oktober 1998, Geneva, Switzerland. Presenter, konferensi tentang “*Agama-agama dan Hak-hak Asasi Manusia*”, November 1998, State (Departement Luar Negeri Amerika). Washington DC, USA. Presenter, “*Konferensi Pemimpin-pemimpin Asia*”, September 1999, Brisbane, Australia. Presenter, konferensi tentang “*Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, Pesan-pesan dari Asia Tenggara*”, November 1999, Ito City, Japan. Peserta, Sidang ke-7 Konferensi Dunia tentang Agama dan perdamaian (WCRP), November 1999, Amman, Yordania. (www.tokohindonesia.com (Ensiklopedi Tokoh Indonesia) “*Biografi: Dr. Nurcholish Madjid*”, Download pada tanggal 10 Juni 2010).

Berdasarkan informasi diatas, kita dapat mencatat tentang sosok Nurcholish Madjid, sebagai berikut: (1) dilihat dari segi latar belakang keluarganya, Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan yang memiliki basis kesantrian atau pesantren yang kuat, yaitu suatu komunitas Islam yang kental dengan pelaksanaan ibadah dan tradisi keislaman; (2) dilihat dari basis keilmuannya, Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama yang luas dengan titik kepada sejarah peradaban Islam, sesuai dengan latar belakang pendidikan kesarjanaannya, yakni sebagai tamatan dari Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; (3) dilihat dari segi sifat dan corak pemikirannya terlihat bahwa corak pemikiran Nurcholish Madjid bersifat modern dengan tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta nilai-nilai budaya bangsa Indonesia (Abudin Nata, 2005: 325).

D. Akhir Hayat

Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhir setelah melafalkan Asma Allah pada hari Senin, 29 Agustus 2005 pukul 14.05 WIB, di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta Selatan. Cendekiawan kelahiran Jombang, Jawa Timur 17 Maret 1939 ini, wafat akibat penyakit sirosis hati yang telah dideritanya (www.tokohindonesia.com (Ensiklopedia Tokoh Indonesia) "*Nurcholish Madjid Pulang dalam Damai*" download pada tanggal, 10 Juni 2010).

Beliau menghembuskan nafas terakhirnya dihadapan isterinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya

David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya.

Nurcholish Madjid dirawat di RS. Pondok Indah, mulai 15 Agustus karena mengalami gangguan pada pencernaan. Pada 23 Juli 2004 dia menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China.

Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian jenazah penerima Bintang Mahaputra Utama itu diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada Negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata Selasa, 30 Agustus pukul 10.00WIB. Sementara, acara pemakaman secara kenegaraan di TMP Kalibata dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Alwi Shihab.

Sejumlah tokoh datang melayat dan melakukan shalat jenazah. Diantaranya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Wakil Presiden Jusuf Kalla, mantan Presiden KH. Abdurrahman Wahid, Syafi'i Ma'arif, Siswono Yudo Husodo, Rosyad Sholeh, Ketua MPR Hidayat Nur Wahid, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Azyumardi Azra, mantan ketua DPR Akbar Tanjung, Ketua Panitia Ad Hoc II DPRD Sarwono Kusumaatmadja, Wakil Ketua DPD Irman Gusman dan Agung Laksono.

Juga melayat Pendeta Nathan Setia Budi, Kwik Kian Gie, dan banyak lagi. Sementara pernyataan duka cita mengalir antara lain dari Konferensi

Waligereja Indonesia (KWI), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Presidium Pusat Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia, Keluarga Besar Solidaritas Tanpa Batas (SOLIDAMOR), dan lain-lain (www.tokohindonesia.com (Ensiklopedia Tokoh Indonesia) “*Nurcholish Madjid Pulang dalam Damai*” download pada tanggal, 10 Juni 2010).

E. Karya-karyanya

Selain sebagai seorang yang berkecimpung di organisasi dan memangku berbagai jabatan, Nurcholish Madjid juga sebagai seorang penulis yang produktif. Diantara karya tulisnya yang dapat disebutkan disini adalah sebagai berikut:

1. *“The Issue of modernization among Muslim in Indonesia”*, a participant point of view in Gloria Davies, (Ed). *What is modern culture* (Athens, ohio university, 1978).
2. *“Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities”* in Cyriac K. Pullaply, (Ed). *Islam in Modern World* (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1982).
3. *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
4. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987, 1988).
5. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).
6. *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993).
7. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994).
8. *Islam, Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
9. *Islam, Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

10. *“Pencarian Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern: pengalaman indonesia dalam mark woodhard edisi, menuju dalam paradigm baru, Perkembangan Terkini dalam Pemikiran Islam Indonesia”*, (Temple, Arizona: Arizona State University, 1996).
11. *Dialog Keterbukaan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
12. *Cendekiawan dan Masyarakat Religius* (intellectual and community’s relligiously), (Jakarta: Paramadina, 1999).



BAB IV
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID

A. Elemen-elemen Pesantren

1. Kiai/ Pemimpin

Menurut asal-usulnya, perkataan Kiai memiliki arti tua, pernyataan dari panggilan orang Jawa kepada kakeknya *yahi*, yang merupakan singkatan dari pada Kiai, dan biasanya sebutan kepada nenek perempuannya *nyahi* atau biasa di sebut *nyai*. Namun di situ juga terkandung rasa pensucian pada yang tua, sehingga Kiai tidak saja berarti tua tetapi juga berarti sakral, keramat dan sakti. Begitu pula dengan benda-benda yang dianggap keramat seperti keris pusaka, dan pusaka keraton juga disebut Kiai (Nurcholish Madjid, 2010: 22).

Lebih jelasnya bahwa perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: *Pertama*; sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti Kiai Garuda Kencana, dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*; gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*; gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan

Islamnya). Dalam pesantren yang dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 55-56).

Peran Kiai selama ini dirasakan merupakan kendali utama dalam pesantren, baik pesantren salaf maupun khalaf. Setiap santri akan selalu memandang Kiai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang mutlak harus dihormati (Nurcholish Madjid, 2010: 26).

Menurutnya, pola kepemimpinan seorang Kiai merupakan pola kepemimpinan kharismatik, pola seperti ini menunjukkan bahwa pesantren tidak demokratis karena pola seperti itu tidak rasional. Apalagi bila disertai dengan tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak, bertujuan memelihara kharisma itu, seperti prinsip *keep distance* atau *keep aloof* (jaga jarak dan ketinggian) dari para santri, maka pola kepemimpinan itu benar-benar akan kehilangan kualitas demokratisnya. Karena kepemimpinan Kiai adalah kharismatik maka dengan sendirinya bersifat pribadi. Kenyataan itu mengandung implikasi bahwa seorang Kiai tak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan ke bawahnya administrasi dan manajemen modern (Nurcholish Madjid, 2010: 102-103).

Seorang Kiai selain menjadi pimpinan agama, juga sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat feodal. Feodalisme yang terbungkus keagamaan ini bila disalahgunakan akan lebih berbahaya dari pada feodalisme biasa (Nurcholish Madjid, 2010: 103). Dengan pola

kepemimpinan yang seperti itu menurutnya, pesantren akan tertinggal dari perkembangan zaman.

Menurutnya, para Kiai di kota-kota besar yang telah mengalami status sosial yang umumnya melalui jenjang karir politik, mereka lebih percaya menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum daripada di pesantren sendiri. Bahkan bila perlu mereka dimasukkan ke bidang-bidang produktif, seperti ekonomi, kedokteran, dan tehnik. Sedangkan anak-anak desa dari orang-orang kecil tetap memasuki pesantren. Seolah-olah mereka berkata “cukuplah aku saja, anakku jangan”. Mereka juga lebih bangga bila mendapatkan menantu seorang dokter atau insinyur daripada seorang Kiai maupun santri yang bertahun-tahun mondok. Sedangkan yang bangga memungut menantu dari kalangan pesantren adalah orang-orang desa (Nurcholish Madjid, 2010: 108).

Maka dari itu pesantren harus memiliki pemimpin yang *legitimate* untuk memimpin proses perubahan dalam pesantren, untuk perubahan tersebut juga harus dilakukan dengan sikap ekstra hati-hati. Sebagai seorang tokoh kharismatik dalam masyarakat yang dipercaya memiliki pengetahuan agama yang luas dan sebagai pemimpin pesantren atau pengasuh suatu masjid, seorang Kiai haruslah memiliki *skill* atau keahlian sehingga kepemimpinannya bukan hanya sebagai jabatan semu. *Skill* disini adalah kemampuan si pemimpin untuk bisa memenej seluruh persoalan sehingga dapat dibuat skala prioritas pemecahannya, kemudian dapat

dituangkan dalam rencana kerja, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Nurcholish Madjid, 2010: 109).

Demikianlah pandangan Nurcholish Madjid tentang sosok Kiai dalam pesantren salaf dan solusi atas masalah Kiai sebagai pemegang kendali utama pesantren untuk saat ini. Memang benar adanya jika seorang Kiai dalam pesantren salaf adalah seorang tokoh kharismatik yang bersikap *legitimate* serta memiliki *skill* sebagai seorang pemimpin dalam pesantren yang akan memimpin proses perubahan di pesantren serta selalu dihormati dan diteladani oleh para santrinya. Dengan adanya sikap *legitimate* dan *skill* tersebut Kiai dapat mengatur seluruh persoalan yang ada di dalam pesantren untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Kemampuan dan pengalaman seorang Kiai dalam memimpin pesantren akan menentukan kualitas pesantren salaf, apakah tetap akan menjadi pesantren salaf dengan berbagai karakteristik yang menjadi kelemahan sekaligus kelebihan atau mentransformasikan diri menjadi pesantren semi modern atau modern tanpa menghilangkan tujuan inti dari pesantren salaf untuk menanamkan nilai-nilai islam pada santrinya.

Posisi Kiai sebagai pemimpin mutlak pesantren salaf, dalam pandangan penulis juga tidak lepas dari adanya hadits Nabi yang menyatakan bahwa ulama' adalah pewaris para Nabi (*waratsatu al-anbiya*) yang menjadikan Kiai memiliki kedudukan paling tinggi di antara umat Islam pada umumnya, baik di dunia pesantren maupun di mata masyarakat secara umum. Nurcholish Madjid tidak mengurai peran

“pewaris para Nabi” ini. Peran inilah yang menurut penulis semakin menambah keluasan dan ketinggian otoritas Kiai dalam memimpin pesantren salaf, sebab seorang pewaris Nabi diidentikkan juga mewarisi kemampuan para Nabi dalam segala hal, baik ilmu agama, tingkah laku maupun keterampilan.

Namun realitas yang melekat pada Kiai saat ini tidak sesempurna demikian. Banyak Kiai yang justru menggunakan perannya sebagai “pewaris para Nabi” yang dipatuhi masyarakat pesantren dan masyarakat pada umumnya untuk menyalurkan keinginan-keinginan pribadi, seperti dalam menangani masalah pernikahan putra-putrinya atau bahkan dalam mencari sumber penghasilan yang mana sebagian besar Kiai pesantren salaf tidak memiliki profesi lain.

Idealnya, seorang Kiai sebagai “pewaris para Nabi” memiliki kapabilitas yang tinggi dalam melihat segala tantangan zaman, karena para Nabi juga selalu memperhatikan realitas dalam berdakwah. Kiai harus mampu melihat kondisi kebutuhan masyarakat masa kini di samping pesan agama yang ingin disampaikan melalui pendidikan yang diselenggarakan di pesantren. Sebagai pemimpin pesantren atau pemimpin pelaksana pendidikan di pesantren salaf, Kiai sebaiknya merumuskan kembali tujuan pesantren yang pro nilai-nilai agama dan pro pada kebutuhan dan tantangan zaman, agar lulusan pesantren salaf juga bisa memiliki modal bagi kehidupannya sendiri di masyarakat, sehingga tidak dikucilkan oleh masyarakat sebagai “orang yang hanya memikirkan akhirat belaka”.

Selain itu, sebagai pemimpin mutlak pesantren atau “pewaris para Nabi”, Kiai sebaiknya juga mampu menciptakan hubungan kerja sama yang baik dengan segenap Pembina (ustadz) di pesantren, Kiai harus tetap mau dan mampu mendengarkan saran kritik para ustadz dalam penyelenggaraan pendidikan, sebab mereka adalah prajurit terdepan yang selalu berinteraksi secara edukatif dengan para santri. Hubungan yang terjalin antara Kiai, ustadz dan santri selama ini cenderung lebih terkesan seperti atasan-bawahan yang segala perintah Kiai adalah keharusan. Hal inilah yang dalam pandangan penulis menjadikan kapabilitas seorang Kiai tidak berkembang dalam memimpin pesantren, karena Kiai tidak memiliki kolega yang ia setarakan dengan dirinya dalam merumuskan rencana pendidikan yang dilaksanakan di pesantrennya.

Demikian halnya hubungan dengan para santri, yang juga ibarat Raja dengan prajuritnya. Padahal santri bukanlah prajurit raja, melainkan anak didik yang harus dikembangkan potensi (fitrah)nya menjadi pribadi muslim yang sempurna, kuat iman, kuat ilmu dan kuat amal kebaikan.

Sebagai pemegang penuh otoritas pelaksanaan pendidikan, Kiai sebaiknya merapikan sistem administrasi pondok pesantren, baik dalam hal kurikulum, penentuan tujuan pendidikan maupun kondisi santri, ustadz dan sarana prasarana pembelajaran di pondok pesantren.

2. Santri

Setelah Kiai sebagai unsur penting dalam pesantren, santri adalah unsur lain yang tidak kalah pentingnya. Mengenai asal-usul perkataan santri ada dua pendapat yang bisa dijadikan acuan, yaitu:

- a. Kata santri itu berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *sastri* yang memiliki arti melek huruf.
- b. Kata “santri” itu berasal dari bahasa Jawa, yaitu *cantrik* yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap (Nurcholish Madjid, 2010: 21-22).

Senada dengan asal-usul kata tersebut, Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 18).

Sebagaimana dikutip oleh Yasmadi, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa, pesantren memiliki dua macam santri, yaitu *pertama*, santri mukim; adalah santri yang berasal daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong; adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren (Yasmadi, 2002: 66).

Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab kepentingan pesantren sehari-hari dan mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 51).

Sebuah pesantren akan dikatakan besar apabila memiliki jumlah santri mukim yang besar, sedangkan pesantren dikatakan kecil apabila

memiliki santri kalong dalam jumlah besar (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 52).

Dengan demikian, santri adalah seorang murid baik yang menetap di pesantren maupun yang tidak menetap, yang sepenuhnya menyerahkan diri kepada seorang Kiai untuk menjadi anak didiknya. Mereka belajar kepada seorang Kiai untuk mempelajari dan mendalami kitab suci Al-Qur'an atau ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam di dalam pesantren.

Menurut Nurcholish Madjid, didalam kehidupan pesantren masih banyak ditemukan ketidakcocokan antara kehidupan santri dengan kehidupan bukan santri atau kehidupan di luar pesantren. Ketidakcocokan tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Pakaian santri, yang pada umumnya mereka tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, keluar pondok pesantren bahkan untuk tidur pun tidak berbeda.
- 2) Kondisi kesehatan santri kurang diperhatikan yang mengakibatkan para santri terkena penyakit kudis atau yang lebih dikenal dengan sebutan santri gudig. Meskipun hal yang seperti itu sekarang jarang kelihatan, namun untuk penyakit kulit itu masih banyak terdapat di pesantren.
- 3) Perilaku santri, kebanyakan para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus berasosiasi dengan masyarakat di luar mereka. Hal ini dapat menyebabkan adanya tingkah laku yang kurang konsisten pada para santri. Padahal ketika di dalam lingkungan

pesantren mereka sangat bebas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku termasuk pembicaraan mereka yang hampir-hampir seenaknya sendiri. Tetapi, ketika mereka berhadapan dengan orang luar sikap ini tidak tampak.

- 4) Penyimpangan-penyimpangan yang mungkin mereka lakukan, yaitu adanya suatu praktek di kalangan para santri, meskipun ini jarang terjadi, yang justru sangat bertentangan dengan ajaran moral agama sendiri. Praktek tersebut tampaknya merupakan akibat buruk dari sistem asrama yang tidak membenarkan pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain (Nurcholish Madjid, 2010: 98-99).

Dari paparan tersebut diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya kehidupan santri masih banyak kekurangan jika dibandingkan dengan kehidupan luar pesantren pada zaman sekarang dan kekurangan tersebut tentunya menjadi persoalan bagi pesantren untuk menjawab tantangan zaman. Karena apabila kondisi santri dibiarkan tetap seperti itu, maka pesantren akan kehilangan santri-santrinya, dan kondisi yang seperti itu sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang. Pada zaman sekarang para santri diharapkan mampu menjaga kesehatan lahir dan batin serta tidak memiliki rasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain. Perubahan itu hanya akan terjadi jika kultur santri dirubah, dan yang bisa menggerakkan perubahan tersebut adalah santri itu sendiri sebagai subjek didik dalam pesantren dan Kiai yang menciptakan aturan. Tanpa adanya restu atau arahan dari Kiai untuk memperbaiki kondisi kesehatan dan pola

pikir santri, maka santri akan cenderung acuh tak acuh dengan kondisi itu semua, karena yang terpenting bagi mereka adalah mematuhi Kiai, mencari berkah Kiai di samping menuntut ilmu.

3. Pondok

Pondok merupakan suatu bangunan-bangunan kecil sebagai tempat tinggal para santri (Nurcholish Madjid, 2010: 24). Pada dasarnya sebuah pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih yang biasa dikenal dengan sebutan Kiai (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 44).

Sebagai asrama santri, pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain (Zamakhsyari Dhofier: 45).

Jadi, pondok merupakan sebuah asrama sebagai tempat tinggal para santri dalam menuntut ilmu-ilmu agama Islam kepada seorang Kiai dengan bangunan-bangunan yang kecil sebagai ciri khas dari pesantren.

Menurut Nurcholish Madjid, kamar-kamar asrama pondok sempit, terlalu pendek, jendelanya terlampau kecil, dan pengaturannya pun semrawut. Selain itu minimnya peralatan, seperti dipan, meja, kursi dan tempat untuk menyimpan pakaian. Jumlah kamar mandi dan kakus (wc) tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri yang ada. Bahkan ada juga yang tidak menyediakan fasilitas ini sehingga para santrinya mandi

dan buang air di sungai. Kalaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat sistem sanitasi modern (Nurcholish Madjid, 2010: 97).

Dengan seperti itu, pondok yang merupakan tempat tinggal para santri dalam menuntut ilmu-ilmu agama Islam harus diberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan para santri pada zaman sekarang. Sehingga dengan demikian, para santri akan merasa nyaman serta merasa tenang dengan adanya perhatian terhadap fasilitas pondok, dan mereka pun akan merasakan kehidupan di pondok yang membanggakan bukan sebaliknya. Kondisi yang demikian hanya akan bisa terwujud manakala Kiai melakukan pengaturan kondisi sarana dan prasarana pondok secara lebih teratur.

4. Masjid

Masjid merupakan modal utama Nabi untuk berjuang menciptakan masyarakat beradab dan memiliki fungsi sebagai pusat segenap aktifitas beliau dalam berinteraksi dengan umat Islam, dan merupakan pranata terpenting bagi masyarakat Islam (Nurcholish Madjid, 2009: 34).

Masyarakat yang beradab tersebut yang biasa disebut oleh Nurcholish Madjid sebagai masyarakat madani.

Masjid memiliki kedudukan sebagai pusat pendidikan, dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat sejak masjid *al Qubba* didirikan dekat Madinah

pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 49).

Di pesantren para Kiai selalu mengajar murid-muridnya di dalam masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 49).

Namun kebanyakan masjid yang ada di pesantren pada umumnya kondisinya kurang kondusif, seperti halnya; kebersihan lantainya kurang terjaga, ini ada hubungannya dengan sistem penyediaan air wudlu/ kolam, arsitektur bangunan dan pembagian ruangnya tidak menunjukkan efisiensi dan kerapian, kurangnya sistem penerangan dan lain-lain. Kekurangan inilah yang membedakan dengan masjid-masjid modern di kota (Nurcholish Madjid, 2010: 98).

IAIN PURWOKERTO
Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa masjid merupakan sarana terpenting dalam pendidikan pesantren, serta sebagai tempat yang tepat untuk menanamkan sikap disiplin para santri dalam kewajiban sembahyang lima waktu. Karena dengan adanya masjid para santri bisa melakukan belajar, baik yang sifatnya praktik maupun teori. Maka dari itu, untuk kenyamanan para santri dalam belajar, perlu adanya renovasi dalam masjid yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri pada zaman sekarang.

5. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik merupakan unsur penting pesantren yang dapat membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi perannya sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Pengajaran kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren (Yasmadi, 2002: 67).

Penggalian khazanah budaya kitab-kitab klasik tersebut biasanya di pesantren sering dinamakan dengan pengajian, yakni kegiatan penyampaian materi pelajaran oleh seorang Kiai kepada para santrinya. Pada umumnya, pengajian di pesantren menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab, sehingga yang namanya *ngaji* adalah kegiatan mempelajari kitab bahasa Arab, yang sering kita dengar dengan ungkapan “*ngaji kitab*”. Di pesantren buku-buku yang berbahasa Arab saja yang disebut dengan kitab, sedangkan yang latin tetap disebut sebagai buku (Nurcholish Madjid, 2010: 25).

Untuk mendalami kitab-kitab tersebut biasanya dipergunakan sistem *weton* dan *sorogan*.

- a. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya.

- b. *Sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa santri kepada Kiainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju dan senior dalam keilmuannya (Nurcholish Madjid, 2010: 31).

Melalui metode *bandongan* atau *weton* tersebut para santri di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik dengan menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Jawa yang dipakai oleh orang pada umumnya. Terdapat pola-pola pasti dalam cara menerjemahkan, yaitu dengan mengikuti kasus kata-kata Arab yang bersangkutan dalam kalimat. Misalnya kasus nominatif (*mubtada'*) akan selalu diterjemahkan dengan didahului kata *utawi*, kasus sebagai *khobar* diterjemahkan dengan pendahuluan *iku*, kasus sebagai penderita diterjemahkan dengan pendahuluan *ing*, dan seterusnya (Nurcholish Madjid, 2010: 25).

Nurcholish Madjid melihat bahwa penerjemahan yang demikian membuat santri lemah dalam penerjemahan dengan bahasa Indonesia, santri hanya pandai menerjemahkan dalam bahasa Jawa, akan tetapi kurang pandai ketika menerangkan suatu kitab dengan bahasa Indonesia terlebih bahasa asing (Nurcholish Madjid, 1997: 84).

Memang benar adanya demikian, kondisi yang terjadi pada pesantren salaf di beberapa desa. Akan tetapi ketika kita memperhatikan kondisi pesantren salaf di Jawa Timur seperti pesantren Lirboyo di Kediri

dan pesantren al-Falah di Ploso, fakta yang demikian tidak sepenuhnya terjadi. Di pesantren tersebut, para santri tidak hanya mahir dalam menerjemahkan kitab dengan bahasa Jawa, akan tetapi juga mahir dalam menerjemahkan kitab dalam bahasa Indonesia, bahkan banyak dari kalangan santri yang menjadi penerjemah kitab-kitab klasik dan dibukukan kemudian diterbitkan dan tidak jarang para mahasiswa terjemahan tersebut digunakan sebagai bahan referensi.

Adapun mengenai materi pembelajaran, dalam catatan Nurcholish Madjid, kitab-kitab klasik tersebut mencakup cabang ilmu fikih, tauhid, tasawuf, dan *nahwu-sharf*. Beliau merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan. Dalam cabang ilmu fiqh misalnya: *Safinatu al-Shalah, Safinatu al-Najah, Fathu al-Qarib, Taqrib, Fathu al-Mu'in, Minhaju al-Qawim, Muthma'innah, Al-Iqna, Fathu al-Wahhab*.

Yang termasuk cabang ilmu tauhid, *Aqidatu al-'Awam, Bad'u al-Amal*, dan *Senusiyah*. Dalam cabang ilmu tasawuf; *Al-Nashaihu al-Diniyah, Irsyadu al-'Ibad, Tanbihu al-Ghafilin, Minhaju al-'Abidin, Al-Da'watu al-Tammah, Al-Hikam, Risalatu al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah, Bidayatu al-Hidayah*. Serlanjutnya dalam ilmu nahwu sharaf; *Al-Maqsud (nazham), 'Awamil (nazham), 'Imrithi (nazham), Ajurumiyah, Kaylani, Mirhatu al-I'rab, Alfiyah (nazham), Ibnu 'Aqil* (Nurcholish Madjid, 2010: 31-32).

Dalam pengajian yang menggunakan metode bandongan, para santri mengikuti dengan cermat terjemahan Kiai tersebut, dan mencatat

dalam kitabnya, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan. Kegiatan mencatat terjemahan ini dinamakan dengan *maknani* (memberi arti) atau *ngesahi* (mengesahkan pengertian, sekaligus pembacaan kalimat Arab yang bersangkutan menurut gramatikanya). Kadang-kadang juga disebut dengan *jenggoti* (memberi janggut) sebab catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan (Nurcholish Madjid, 2010: 25).

Dalam pengajian yang semacam itu, Nurcholish Madjid melihat bahwa aspek kognitif santri kurang diperhatikan oleh Kiainya. Terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa ujian-ujian atau test-test terhadap penguasaan materi pada bahan pelajaran yang diterima santri. Dengan metode *bandongan* tersebut para santri juga kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengkritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran, sehingga daya nalar dan kreativitas berpikir santri terhambat (Nurcholish Madjid, 2010: 25-26).

Menurutnya, sistem pengajaran seperti ini kurang efisien, karena caranya dan memang khas pesantren. Sistem penjenjangan yang tidak sistemis, pemilihan kitab yang kurang relevan, cara membaca kitab dengan terjemah *harfiah* (kata demi kata) dan seterusnya (Nurcholish Madjid, 2010: 101).

Dalam pandangan penulis ketika memperhatikan kondisi yang terjadi di pesantren, sistem wetonan dan sorogan di pesantren jauh lebih baik dari pada sistem klasikal yang dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Dengan kegiatan menerjemahkan dan *ngesahi* santri dididik untuk benar-benar memperhatikan pengajaran Kiai, tidak ada santri yang bermain atau berbicara sendiri ketika Kiai membacakan dan menerjemahkan kitab, berbeda halnya dengan sistem klasikal di sekolah-sekolah, metode ceramah yang sering digunakan oleh guru mendapat perhatian yang sedikit dari siswanya. Banyak siswa yang bermain atau berbicara dengan teman ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian maka sistem wetonan dan sorogan masih memiliki kelebihan dalam menjaga kondusifnya pengajaran yang sedang berlangsung.

Kebanyakan pesantren pada masa sekarang sudah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diajarkan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yang mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 50).

Namun menurutnya, pengajaran pengetahuan umum tersebut tampaknya dilaksanakan secara setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dinamakan kolot saja, sehingga kemampuan santri pun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum (Nurcholish Madjid, 2010: 101).

Demikianlah beberapa pandangan Nurcholish Madjid terhadap sistem pendidikan pesantren salaf, yang masih memiliki beberapa kelemahan dalam hal kepemimpinan (Kiai) pesantren, santri, pondok pesantren dan juga

pengajaran kitab-kitab klasik. Jika diperhatikan secara menyeluruh, kelemahan pesantren salaf di sana sini berpusat pada satu unsur, yakni: Kiai, karena Kiailah supir laju pelaksanaan sistem pendidikan di pesantren salaf. Kiai merupakan pusat orbit beredarnya kegiatan pendidikan di pesantren salaf, yang dikelilingi oleh santri, kurikulum, ustadz dan pengajaran kitab-kitab klasik. Ustadz dan pengajaran kitab-kitab klasik serta santri yang belajar seluruhnya bergerak sesuai dengan kurikulum, kebijakan dan arahan dari sang Kiai.

Meskipun pesantren salaf memiliki banyak kelemahan di sana sini, pesantren salaf juga masih memiliki potensi yang besar untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang bisa menjawab tantangan zaman.

B. Kelemahan dan Potensi Pesantren

1. Kelemahan-kelemahan Pesantren

Dalam pendidikan pesantren tradisional menurutnya memiliki kelemahan dalam bidang-bidang tertentu, diantara kelemahan tersebut antara lain:

a. Metodologi Pengajaran Pesantren Kurang Bisa Menjawab Tantangan Zaman

Pengajaran kitab-kitab klasik di pesantren salaf yang kebanyakan dilakukan dengan menggunakan metode *weton* dan *sorogan*, masih memiliki kekurangan untuk pembelajaran pada masa sekarang, misalnya saja tidak memberikan pembinaan yang

menyeluruh pada semua aspek kepribadian santri, misalnya aspek kognitif yang tidak mendapat perhatian yang serius karena santri hanya didoktrin tanpa diberi kesempatan untuk mengkritisi pelajaran yang diberikan Kiai dan para ustadz (Nurcholish Madjid, 1997: 96). Pesantren pada zaman sekarang seharusnya menggunakan metode pengajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan para santri agar tidak tertinggal dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Menurutnya, yang dimaksud harus mengadaptasikan diri dengan dinamika zaman adalah keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan (modern), termasuk di dalamnya adalah teknologi (Nurcholish Madjid, 2010: 113).

Penyampaian pelajaran keagamaan baik gramatika bahasa (*nahwu-shraf*), fikih (Yurisprudensi Islam), maupun tasawuf tidak memakai metode belajar mengajar yang dapat menunjang daya kritis santri. Sebab, metode yang digunakan pesantren adalah tergantung Kiai, dan metode yang digunakan Kiai adalah metode pengajian yang bersifat *monolog*; seorang Kiai menerjemahkan kitab dengan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa kuno, dan sistem terjemahannya mengikuti kasus demi kasus kata-kata Arab yang bersangkutan dalam kalimat. Misalnya, nominatif (*mubtada*) akan diterjemahkan dengan *utawi*, *khabar* dengan *iku*, dan penderita (*maf'ul bihi*) dengan *ing* dan seterusnya (Nurcholish Madjid, 2010: 25).

Selain itu, dalam pengajian tersebut juga menggunakan metode *mistis*. Terbukti dengan adanya konsep “wirid” dalam pengajian. Seorang Kiai secara konsisten mengkaji kitab tertentu, misalnya kitab *Sanusiyah* pada malam Kamis, adalah wirid yang dikenakan kepada dirinya sendiri, sehingga menjadi semacam wajib hukumnya yang apabila ditinggalkan dengan sengaja dianggap akan mendatangkan dosa (Nurcholish Madjid, 2010: 27).

Menurut beliau, segi mistis itu juga membawa pada sikap-sikap santri yang berlebihan terhadap kitab-kitab yang dipelajari dan sebenarnya sikap yang berlebihan ini kurang perlu jika ditinjau dari segi efisiensi dan manfaat yang diperoleh (Nurcholish Madjid, 2010: 27).

Selain itu, bisa dilihat dari model sistem penjenjangan ala pesantren yang terlihat unik tapi tidak sistemis (sering terjadi pengulangan), pemilihan kitab yang kurang relevan, cara baca kitab dengan terjemah harfiah dan jarang sekali dikaitkan dengan hal-hal konkrit atau situasi kontemporer (Martin Van Bruinessen, 1995: 18). Inilah beberapa kelemahan yang melekat pada segi metodologi pendidikan di pesantren salaf.

b. Visi dan Tujuan di Pesantren Kurang Terarah

Sebenarnya pesantren memiliki amanat ganda (*duo mission*), yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan. Dua amanat ini harus dilakukan secara bersamaan dan proporsional

sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan (Nurcholish Madjid, 2010: 116).

Akan tetapi pesantren kurang mengakomodir atau lebih tepatnya kurang sadar terhadap amanat itu, sehingga banyak pesantren lebih merasa dirinya adalah duta agamis, tanpa peduli dengan tantangan zaman.

Mempelajari kitab-kitab jelas berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan agama maupun alam, ketepatan dalam memilih kitab yang akan dipelajari akan sangat berdampak pada pola pikir dan kemajuan individu. Seperti kitab-kitab tafsir yang paling luas daya cakupannya, karena mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam, jika dibandingkan dengan materi lainnya, seperti kitab-kitab fikih. Selain itu, kitab-kitab tafsir menjadi penjelas Al-Qur'an yang mencakup totalitas ajaran Islam, dalam pelajarannya tidak melahirkan pemikiran fundamental dalam melakukan pembaharuan.

Menurut beliau, lemahnya pengetahuan dalam bidang ini membuka kemungkinan penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi pesantren-pesantren agaknya kurang berminat dalam menggarap bidang ini. Hal ini dapat dilihat dari miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki perpustakaan pesantren, walaupun ada hanya kitab tafsir *Jalalayn*, padahal bidang ini sangat strategis untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Nurcholish Madjid, 2010: 10-11).

Dalam kehidupan masa sekarang, santri tidak cukup hanya dibekali dengan moral yang baik saja, tetapi juga memerlukan bekal kemampuan teknokratik khusus yang sesuai dengan semakin tajamnya pembagian kerja dan profesikan yang dibutuhkan. Dengan seperti itu maka pesantren dituntut untuk menyempurnakan tujuannya kembali, dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja (Mastuhu, 1994: 69).

- c. Kurikulum atau Materi yang Ada Terbatas hanya pada Keilmuan-keilmuan Klasik

Pondok pesantren selama ini hanya mengemban tugas-tugas keagamaan yang bersifat moral, atau dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang dikembangkannya hanyalah pengetahuan transendental semata. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum-kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren yang hampir seluruhnya adalah materi-materi keagamaan dan bahasa Arab. Semua materi keagamaan ini adalah karya ulama-ulama klasik abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 1).

Faktanya di kebanyakan pesantren, pelajaran keagamaan yang diberikan mayoritas berkaitan dengan hal-hal *amaliah* yang berkaitan langsung dengan praktek kehidupan. Dalam hal ini, fikih (yurisprudensi, hasil pemikiran hukum) menempati posisi pertama dan utama. Hal ini wajar, sebab untuk jangka waktu yang lama sekali, fikih

memegang dominasi dalam perkembangan dunia pemikiran atau intelektual Islam (Mahmud Arif, 2008: 3).

Agama Islam tersebar dan berkembang ke wilayah Nusantara (Indonesia) melalui sosialisasi hukum yang tidak membedakan derajat dan status seseorang dan berkaitan dengan tata tertib masyarakat. Karena keterkaitan dengan pengaturan tata tertib masyarakat, sehingga hukum (*fiqh*) sangat penting untuk diterapkan, dan yang memiliki otoritas untuk menentukan hukum adalah negara sebagai pemegang kekuasaan politik. Fakta posisi hukum yang memiliki status sosial-politik tinggi tersebut, membawa implikasi pada besarnya minat seseorang untuk mendalami keahlian dalam bidang ini. Maka terjadilah dominasi fikih, dan dalam perjalanan selanjutnya seseorang merasa ahli dalam bidang fikih ini menempati posisi kepemimpinan keagamaan Islam (Nurcholish Madjid, 2010: 8-9).

IAIN PURWOKERTO Pengajaran yang didominasi oleh materi fikih ini berakibat pada banyaknya pesantren yang terjebak pada pola pikir yang kaku atau konservatif. Kitab-kitab yang diajarkan adalah hasil pemikiran ulama abad silam, yang sebenarnya sudah kurang relevan dengan kebutuhan saat ini, sebab kondisi masyarakat abad lampau dengan saat ini sudah sangat berbeda dengan yang ada di Timur Tengah, tempat tinggal para ulama yang menghasilkan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren. Sehingga pesantren sering dianggap sebagai lembaga keterbelakangan dan konservatif (Dawam Raharjo, 1994: 1).

Konservatisme membawa kepada sikap eksklusif yang selalu memandang dunia luar dengan sudut pandang yang dipakainya. Konservatisme tersebut merupakan hasil dari sistem pengajaran yang berorientasi fikih, yang mana sikap tersebut membawa kepada mental fundamentalisme yang kaku dalam melihat fenomena dunia (Nurcholish Madjid, 2010: 13).

Konservatisme pola pikir yang ada di pesantren juga dipengaruhi oleh ajaran-ajaran *tasawuf*. Ajaran ini mengenal apa yang disebut *tawassul* atau *wasilah*. Di pondok pesantren, dalam hal *tauhid* ini tidak mempelajari dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi melalui ajaran-ajaran *tauhid* melalui karya-karya sarjana ilmu kalam atau teolog muslim dari kalangan Asy'ari (*Abu ahl-Hasan Ali al-Ash'ari*). Aliran kalam (teologi) ini sangat menekankan ajaran bahwa Tuhan adalah transendental, yaitu mengatasi dan terpisah dari apapun yang merupakan ciptaan-Nya (Nurcholish Madjid, 2010: 47).

Dengan kata lain bahwa ajaran ini sangat menekankan pada iman, yang mana fokusnya adalah keyakinan (kepercayaan) akan adanya Tuhan. Karena itu Syeikh Muhammad bin 'Abd al-Wahab, pemimpin sebuah gerakan di Jazirah Arabia menganjurkan agar umat Islam kembali kepada faham (asli), bahwa *tauhid* tidaklah cukup menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah, Pencipta Alam Semesta (Nurcholish Madjid, 2010: 48).

Pengakuan dan keyakinan ini memang bisa dikatakan *tauhid*, tetapi hanya *tauhid rububiyah*. Padahal *tauhid* jenis ini sudah banyak dikenal di masa jahiliah. Aliran *tauhid* ini di Mekah pernah berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW membawa ajaran yang melebihi dari *tauhid rububiyah* tersebut, yakni *tauhid uluhiyah*. Dalam *tauhid uluhiyah* ini tidak sebatas pada pengakuan bahwa Allah-lah satu-satunya Pencipta, tetapi meliputi keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang patut disembah. Sebab hanya Dia yang memiliki sifat-sifat keilahian di alam ini (Nurcholish Madjid, 2010: 48-49).

Di pondok-pondok pesantren berkembang suatu pola pikir yang *magis*, dimana di antara mereka masih kuat kepercayaan terhadap *wali*. Seringkali *wali* ini dipuja dan dijadikan *wasilah* (perantara) dalam berdo'a untuk memohon atau mengadakan hidup mereka. Berbagai ajaran sufi itu telah bercampur dengan unsur-unsur asing dari luar, misal di Pulau Jawa bercampur dengan tradisi-tradisi Budhisme atau Hinduisme, seperti ajaran *wasilah* ini. Sebenarnya ajaran-ajaran sufi itu baik, sebab sifatnya esoteris yang berdasarkan pada doktrin Al-Qur'an dan As-Sunnah. Unsur-unsur luar yang sangat mempengaruhi sufisme antara lain berasal dari ajaran luar Islam yang mengembangkan paham *union-mistic* yang condong kepada *pantheisme* (Nurcholish Madjid, 2010: 53-54).

Paham-paham diatas sering dimanifestasikan dengan adanya amalan-amalan kesufian yang sesungguhnya tidak lebih dari pada penyalahgunaan kelemahan manusia. Bentuk yang sangat populer dari ekses sufisme adalah praktek-praktek pemujaan kepada para *wali*, *wasilah*, dari para *wali* atau Kiai. Hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebab siapapun yang bertakwa kepada Allah, menurut paham rasionalistik Mu'tazilah, adalah *wali* (kekasih Allah) dan tidak perlu dipuja seperti Tuhan (Nurcholish Madjid, 2010: 55).

Dikalangan pondok pesantren juga ada anggapan bahwa *wali* ini dapat memberi berkah kepada orang lain, karena wali memiliki keutamaan yang berupa; karamah, barakah, dan syafaat, sehingga makamnya pun sering diziarahi dan dijadikan tempat untuk berdo'a pada hari-hari tertentu (Ruslan, 2007: 37).

Dalam pandangan penulis, mengikut sertakan seluruh cabang ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini pada kurikulum pendidikan pesantren justru akan membuyarkan pelaksanaan pendidikan yang sudah mapan. Banyaknya cabang tersebut ketika tidak diadministrasikan dengan baik dalam kurikulum akan sangat merepotkan ustadz dan santri dalam belajar. Demikian juga dalam hal pengaturan waktu belajar, harus semakin dipertimbangkan pembagian jatah waktu belajar masing-masing materi pelajaran.

Tampaknya Nurcholish Madjid hanya mengamati materi pelajaran yang terdapat dalam kitab-kitab tanpa memperhatikan materi

pelajaran dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan penulis, pesantren salaf juga banyak yang sudah memberikan bekal hidup yang berupa keterampilan bertani dan berdagang pada para santri. Santri yang sebagian besar berasal dari desa akan jauh lebih baik jika mereka setelah lulus dari pesantren mampu menggali potensi daerahnya yang mayoritas berpotensi menjadi wilayah swasembada pangan yang berasal dari sawah dan lading. Tidak selamanya keterampilan dalam teknologi mesin menjanjikan pekerjaan yang baik bagi para santri di desa.

2. Potensi-potensi Pesantren

Selain kelemahan-kelemahan seperti disebutkan di atas, menurutnya pesantren juga memiliki beberapa potensi. Potensi-potensi pesantren tersebut antara lain:

- a. Sebagai sistem pendidikan asli Indonesia (*Indigenous*) yang telah terbukti

Pesantren-pesantren di Indonesia sedikitnya memiliki ciri khas memasukan ajaran tasawuf menjadi bagian dari mata pelajaran yang diajarkan meskipun di Arab Saudi ajaran tasawuf dilarang oleh pemerintah karena dinilai bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam murni (*puritanisme*) dan di Turki juga dilarang karena bertentangan dengan paham hidup modern (*sekularisme, rasionalisme*). Ajaran tasawuf di Turki juga dianggap sebagai bentuk dan sumber kekolutan (Nurcholish Madjid, 2010: 58). Bahkan oleh beberapa tokoh Muslim,

tasawuf dianggap sebagai sumber yang menyebarkan kemunduran dunia Islam. Karena ajaran-ajarannya mengakibatkan jiwa yang pasif terhadap persoalan-persoalan di luar dirinya. Amir Sakib Arsalan mengatakan bahwa tasawuf telah menyebabkan kemunduran dunia Muslim karena ajaran-ajarannya mengakibatkan jiwa “melempem”. Senada dengannya, Mahmud Kasim yang dengan tegas menuduh tasawuf sebagai biang keladi kemunduran dunia Islam (Nurcholish Madjid, 2010: 74).

Dalam hal ini Nurcholish Madjid mengutip pendapat Gibb, ia mengatakan bahwa untuk menelaah kembali kemungkinan keringnya rasa keagamaan yang mendalam, yang bakal diderita kaum muslimin sendiri dan umat manusia karena kelakuan puritanisme kaum reformis dan kesembronoan modernisme kaum sekularis, perlu ditinjau kembali segi-segi kebaikan dan kekuatan gerakan tasawuf tradisional di pondok pesantren serta dengan meneliti segi-segi kelemahannya (Nurcholish Madjid, 2010: 75).

Melalui pembelajaran secara kritis, maka tidak terjebak pada segi-segi kelemahan tasawuf, dan diperlukan taraf kecerdasan umat Islam pada umumnya untuk menyeleksi ajaran-ajaran yang baik. Hal inilah yang menjadi suatu tantangan bagi kalangan pesantren saat ini (Nurcholish Madjid, 2010: 75).

Hal ini sangat signifikan, sebab menurutnya bagaimanapun tasawuf telah berperan besar dalam memelihara jiwa keagamaan kaum

muslim, dan tasawuf jugalah yang menjadi perantara tersebarnya ajaran Islam keluar daerah Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia (Nurcholish Madjid, 2010: 58-59). Dan telah menghasilkan berbagai bentuk kesenian Islami, seperti seni baca Al-Qur'an, Qasidah (*diba'i* dan *barzanji*), rebana, gambus, mocopatan dan shalawatan (Nurcholish Madjid, 2010: 75).

b. Media Transformasi Sosial yang Efektif

Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia saat ini sedikit demi sedikit telah melakukan perubahan, seperti pendirian sekolah-sekolah umum seperti TK, SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi (Nurcholish Madjid, 2010: 140). Peran pesantren juga semakin mampak, yaitu sebagai agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Sayangnya perubahan ini seringkali tidak dibarengi dengan perumusan visi dan tujuan, serta tidak adanya tahapan perencanaan kerja dan program yang jelas dan terarah. Perubahan pesantren cenderung pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh sang Kiai (Nurcholish Madjid, 2010: 6). Perubahan pesantren pun cenderung memprioritaskan segi fisik dari bangunan pesantren, bukan pada sistem pendidikan. Padahal sistem pendidikan di pesantren masih cenderung membelenggu pikiran, membentuk sikap fanatik, dan berpandangan sempit. Menurut beliau pembaharuan yang sangat urgen dan signifikan adalah pada segi non-fisik. Sebab titik tolak perubahan, perkembangan, pertumbuhan dan kemajuan pesantren adalah segi non-

fisik yang berupa sikap jiwa keseluruhan (Nurcholish Madjid, 2010: 6).

Kultur edukasi pesantren yang konservatif, tidak memberi kebebasan berfikir santri itu berakibat pada kurangnya kemampuan santri (pesantren) dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global, bahkan untuk memberikan responsi saja mengalami kesulitan (Nurcholish Madjid, 2010: 5). Sebab menurutnya, antara dunia pesantren dengan panggung dunia global abad XX (dalam abad XXI) terjadi kesenjangan atau *gap*. Di satu sisi, dunia global sekarang ini masih didominasi oleh pola budaya Barat dan sedang diatur mengikuti pola-pola itu. Sedang di sisi lain, pesantren-pesantren di Indonesia, disebabkan faktor-faktor historisnya, sebelum sepenuhnya menguasai pola budaya yang sering disebut sebagai pola budaya “modern” (Nurcholish Madjid, 2010: 5).

IAIN PURWOKERTO Modernisasi adalah langkah atau proses perubahan ke arah yang lebih rekonstruktif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi bukan berarti *westernisasi* (pembaratan), namun modernisasi adalah rasionalisasi yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Modernisasi ini adalah berdasarkan Islam, yakni bersandar pada doktrin Islam, rasionalisasi seperti ini yang dapat memberi koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang diperbuat indera, dan ia mengarahkan kepada pemecahan-pemecahan yang bersifat

konkret-material, dan menurutnya sistem pendidikan modernlah yang dapat membentuk manusia liberal (Nurcholish Madjid, 2008: 182).

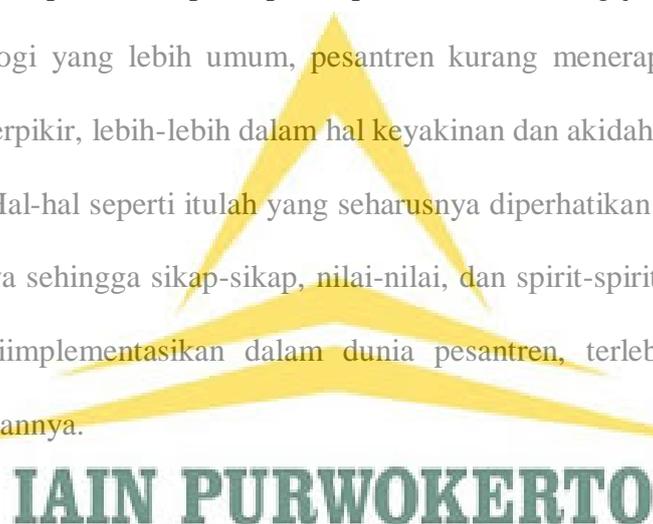
Manusia liberal adalah manusia yang berpikinya berdasar atas akal, tapi tidak berarti harus menganut sistem Barat secara keseluruhan. Sebab kenyataannya sistem pendidikan modern Barat disamping menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga berdampak negatif yaitu merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal dan degradasi moral (Nurcholish Madjid, 2010: 95). Ini sedikitnya disebabkan kurangnya upaya untuk mendidik moral dan rohani yang sebenarnya juga sangat dibutuhkan untuk menjadi manusia liberal.

Pondok pesantren merupakan institusi yang sangat berperan dalam mengemban tugas moral, menjaga nilai-nilai budaya lokal dan sumber spiritualitas dalam menentang penjajah. Maka potensi pesantren untuk melahirkan para pemikir-pemikir hebat, manusia-manusia liberal yang Islami sangat besar dan patut untuk diupayakan sehingga santri-santri lulusan pesantren bisa lebih kompetitif dan tentunya mengangkat harkat martabat Negara dan Agama.

Demikianlah beberapa potensi-potensi pesantren menurut Nurcholish Madjid yang merupakan modal utama pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman dan sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat dan akan selalu tetap eksis dalam perkembangan zaman.

Dapat diamati bahwa pada umumnya dalam pesantren, santri-santri kurang diajari mandiri dalam berpikir menganalisis fenomena atau masalah. Metodologi yang sering berkembang adalah bersumber dari Kiai. Seorang Kiai jarang mengajari dan mendidik santrinya. Hal itu sebagai sebuah metode bagaimana seharusnya santri dapat mandiri dalam berpikir untuk mengatasi masalah. Masih sering ditemukan adanya “arogansi” Kiai dalam pemikiran. Ditambah dengan keseganan dan ketakutan para santri untuk bertanya apalagi mengkritik, perbedaan pendapat di pesantren terkadang jarang terjadi. Dalam terminologi yang lebih umum, pesantren kurang menerapkan demokratisasi dalam berpikir, lebih-lebih dalam hal keyakinan dan akidah.

Hal-hal seperti itulah yang seharusnya diperhatikan oleh pesantren dan sistemnya sehingga sikap-sikap, nilai-nilai, dan spirit-spirit pluralisme mudah untuk diimplementasikan dalam dunia pesantren, terlebih melalui sistem pendidikannya.



IAIN PURWOKERTO

C. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pandangan Nurcholish Madjid

Dalam mempersiapkan masyarakat madani, tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam terlebih pesantren, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pesantren sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan

semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut aspek spiritual, maupun ilmu-ilmu modern (Yasmadi, 2002: 112).

Modernisasi pendidikan pesantren merupakan salah satu cara yang efektif untuk cita-cita yang besar diatas, dengan cara menemukan format yang ideal sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia. Kelebihan dan keunggulan lembaga pendidikan masa lampau dengan berbagai khazanah keilmuan klasiknya dapat dijadikan acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan masa depan, dengan tidak lagi mengulang sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dan mencoba memasukan sistem pendidikan modern yang lebih baik (Yasmadi, 2002: 112-113).

Untuk menuju konstruksi madani, Nurcholish Madjid memberikan tawaran keterpaduan antara usur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan dalam sistem pendidikan, khususnya pesantren (Yasmadi, 2002: 121). Ada asumsi bahwa Islam telah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Klaim-klaim ini adalah warisan kolonial yang masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-kooperatif kaum ulana, Kiai, dan santrinya.

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang

sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu, umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang berdimensi universal. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam membawa pada kemajuan dan bukan sebaliknya. Sejarah setelah membuktikan, Islamlah yang membawa pada zaman kekuatan dan kegemilangan (Yasmadi, 2002: 122).

Keikutsertaan pendidikan Islam dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk baru, seperti sosok “santri yang canggih” yang memiliki sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Dengan kata lain, sutau penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman (Nurcholish Madjid, 1998: 212). Dalam bahasa sederhana dan paling populer didengar adanya keselarasan antara iptek dan imtaq. Dengan potensi inilah harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan (Yasmadi, 2002: 122).

Dengan perpaduan kedua komponen, penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Memasukan sistem baru dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang lama, karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuhkembangkan kembali. Tidak semua pada sistem yang lama itu mesti dibuang (Yasmadi, 2002: 123). Dalam hal ini Nurcholish Madjid menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitab lama, untuk menyikapi agar tidak terjadinya kemiskinan intelektual atau kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam (Nurcholish Madjid, 1998: 262).

Indonesia sekarang ini banyak memerlukan para sarjana keislaman yang mengenal kitab kuning. Hal ini merupakan sebuah penyederhanaan rasa kesadaran dan keperluan kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Apresiasi yang dikehendaki terhadap kitab kuning, bukanlah jenis apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Selain itu, ada harapan secara wajar mengapresiasi warisan intelektual dari luar Islam sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari manapun datangnya (Nurcholish Madjid, 2009: 156-157). Sikap terhadap kedua kutub warisan intelektual ini pun mengindikasikan pengintegrasian keilmuan dalam wacana pendidikan Islam (Yasmadi, 2002: 124).

Konsep keterpaduan pendidikan ini pada akhirnya diharapkan dapat berakar dari potensi budaya Indonesia sehingga lembaga pendidikan yang tampak nanti bersifat *indigenous*.

Modernisasi pendidikan dimaksudkan mampu menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di sisi lain, lembaga ini juga mencirikan keaslian Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli.

Konsep inilah seperti yang relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat madani. Upaya modernisasi ini dengan jelas

berlandaskan *platform* kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan.

Dengan upaya modernisasi pendidikan di Indonesia, maka terbuka peluang kembali untuk melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia asli. Sistem pendidikan kolonial yang telah ada, yang sangat jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren, tidak tepat dijadikan model bagi pendidikan masa depan, dalam rangka menyongsong Indonesia baru, yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Sejak awal kemunculannya, sistem pendidikan kolonial hanya terpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum (Yasmadi, 2002: 129).

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam Indonesia yang dianggap tepat karena sistem pesantren tetap mempertahankan tradisi belajar kitab-kitab klasik, yang ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan modern. Pesantren dijadikan sebagai model awal, sebab disamping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya. Di sinilah yang dimaksudkan modernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia dengan cara kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan (Yasmadi, 2002: 130).

Pesantren diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan dalam skala nasional, yaitu

pembangunan di Indonesia. Untuk terakhir ini, peran pesantren semakin dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat *indigenous*, asli sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri, karena pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat. Pesantren tidak hanya eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam, namun sejauhmana peranannya dalam memberikan landasan moral dan etika pada proses pembangunan yang sedang berjalan (Yasmadi, 2002: 130).

Pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan (Yasmadi, 2002: 130). Nilai positif dari sistem pendidikan yang telah diwariskan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah aspek keilmuan umum modern yang dimilikinya sehingga dapat diadopsi dan dipadukan dengan sistem pesantren dari hasil budaya Indonesia sendiri (Yasmadi, 2002: 131).

Dengan adanya modernisasi, pendidikan pesantren akan mencoba menghilangkan dualisme pendidikan, yaitu antara pendidikan yang menitikberatkan orientasinya pada ilmu-ilmu modern dan pendidikan yang hanya menfokuskan diri pada ilmu-ilmu tradisional. Dualisme pendidikan kedua-duanya memiliki sifat positif yang patut dikembangkan, dan juga kelemahan yang harus dibuang dan ditinggalkan. Usaha modernisasi pesantren diupayakan dengan jalan memadukan sisi baik dari dualism pendidikan tersebut sehingga dapat terlahir sistem pendidikan yang ideal atau sistem

pendidikan Indonesia menuju arah titik temu atau konvergensi (Yasmadi, 2002: 131-132).

Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa, modernisasi sistem pendidikan pesantren yang digagas oleh Nurcholish Madjid merupakan suatu perpaduan antara sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan pesantren, dengan berprinsip menghilangkan dualisme yang ada pada sistem pendidikan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi atas pemikiran Nurcholish Madjid mengenai sistem pendidikan pesantren diatas, setelah penulis lakukan analisis lebih mendalam dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa elemen dalam sistem pendidikan pesantren salaf yang perlu ada penyesuaian dan pengembangan dengan realitas kehidupan masa globalisasi seperti sekarang. Elemen-elemen tersebut meliputi: Kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kiai sebagai tokoh kharismatik yang menjadi pilar utama dalam pesantren harus memiliki sikap *legitimate* serta memiliki *skill* dalam memimpin sebuah pesantren, sehingga dapat memenej seluruh persoalan yang ada dalam pesantren. Tidak kalah pentingnya dalam pesantren adalah santri juga harus bisa menjaga kesehatan serta dapat membedakan antara pakaian untuk belajar, untuk tidur, dan keluar pondok, sehingga santri tidak dipandang sebagai sosok yang tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan. Pondok atau asrama merupakan pilar kedua yang perlu diperhatikan serta diberikan fasilitas yang cukup sebagai tempat tinggal para santri sesuai dengan kebutuhan santri pada zaman sekarang. Begitu pula dengan masjid yang menjadi tempat pokok dalam kegiatan di pesantren, harus direnovasi atau

disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar kitab-kitab klasik atau kegiatan yang lainnya.

Jika dihubungkan keterkaitan antara Kiai, santri, ustadz dan pengajaran kitab-kitab klasik serta kurikulum yang ada pada pesantren salaf, maka akan terlihat bahwa Kiai merupakan pusat orbit beredarnya kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh ustadz dan santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik dan keterampilan hidup berdasarkan kurikulum yang ditentukan oleh Kiai.

Hal itu diperlukan untuk dilakukan demi eksistensi dan dinamisasi pesantren sebagai lembaga yang lahir asli dari kebudayaan Indonesia yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain.

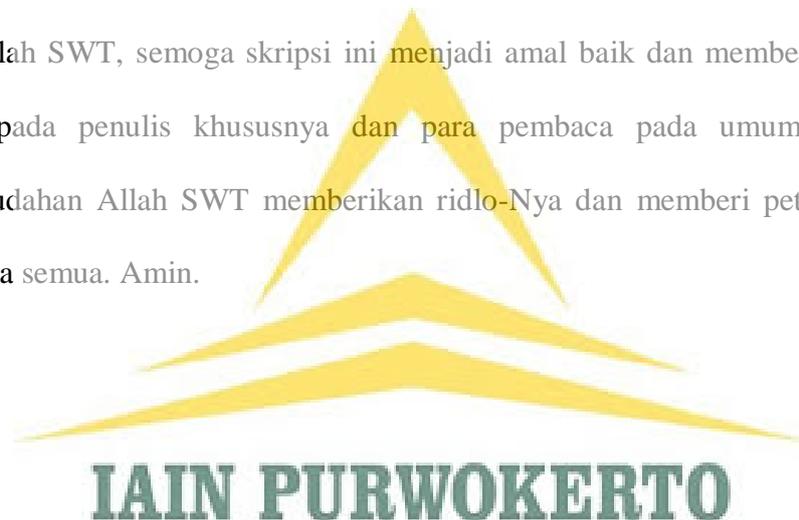
B. Saran-saran

1. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian kembali terkait ide-ide Nurcholish Madjid tentang pembaharuan pendidikan, agar dapat kita ambil manfaatnya dalam melaksanakan pendidikan nasional.
2. Kepada penerbit buku, hendaknya menerbitkan kembali buku-buku Nurcholish Madjid, karena masih banyak pemikiran beliau yang belum bisa direduksi oleh sistem pendidikan kita.
3. Hendaknya para praktisi pendidikan di pesantren tradisional tidak keras hati untuk menerima pemikiran Nurcholish Madjid, demi kemajuan bersama.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur, *Alhamdulillah* kepada Allah SWT, yang memberikan limpahan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran dari para pembaca menjadi harapan penulis untuk dapat menjadi lebih baik.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah SWT, semoga skripsi ini menjadi amal baik dan memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan ridlo-Nya dan memberi petunjuk kepada kita semua. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Achmad Patoni. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ahmad Muthohar. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang. Pustaka Rizki Putra.
- Arief Furchan. Agus Maimun. "Studi Tokoh". Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Didin Saefuddin. *Pemikiran Modern dan Post Modern Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta. Grasindo.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- <http://rullyasrul83.wordpress.com>. *Mengenang Pemikiran Caknur*. Download pada. 09 Juli 2009.
- Imam Bawani. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional Islam*. Surabaya. Al-Ikhlash.
- Ismail SM., dkk. 2002. *Dinamika Pesantren Madrasah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Martin Van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung. MIZAN
- M. Arifin. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta. BUMI AKSARA.
- Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta. LKIS.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS.
- Moh. Raqib. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Purwokerto. STAIN Purwokerto Press.
- Mujamil Qomar. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta. Erlangga.

- Noeng Muhadjir. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Nurcholish Madjid. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina.
- Nurcholish Madjid. 1998. *Dialog Keterbukaan*. Jakarta. Paramadina.
- Nurcholish Madjid. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta. Paramadina.
- Nurcholish Madjid. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta. Paramadina.
- Nurcholish Madjid. 2008. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Nurcholish Madjid. 2009. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta. Paramadina.
- Pradjarta Dirdjosanyoto. 1999. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren. Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta. LKIS.
- Ridlwan Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ruslan dan Arifin Suryo Nugroho. 2007. *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta. Pustaka Timur.
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Penerapan dan Pemikiran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sofia Widiawati. 2007. *Peranan Pondok Pesantren Khautul 'Ulum Terhadap Perkembangan Pendidikan Masyarakat Desa Bojongsari Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Tahun 1985-2007*. Semarang. Skripsi.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suismanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta. AliEf Press.
- www.tokohindonesia.com. (Ensiklopedia Tokoh Indonesia). *Nurcholish Madjid Pulang dalam Damai*. download pada. 10 Juni 2010.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat. Quantum Teaching.
- Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES.